

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI
BUNGA MAWAR TABUR DENGAN CARA *COMOT***

(Studi Kasus di Pasar Kembang Surakarta)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Syariah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Hukum



Oleh:

YULIDA FANIA DIANI

NIM. 152.111.249

PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH

FAKULTAS SYARIAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

SURAKARTA

2020

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI BUNGA
MAWAR TABUR DENGAN CARA *COMOT*
(Studi Kasus di Pasar Kembang Surakarta)**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum
Dalam Bidang Ilmu Hukum Ekonomi Syariah

Disusun Oleh:

YULIDA FANIA DIANI

NIM. 152.111.249

Surakarta, 7 Mei 2020

Disetujui dan disahkan Oleh:
Dosen Pembimbing Skripsi



H. Sholakhuddin Sirizar, M.A.

NIP. 19720610 200312 1 011

SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Yulida Fania Diani

NIM : 152.111.249

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI BUNGA MAWAR TABUR DENGAN CARA *COMOT* (Studi Kasus Di Pasar Kembang Surakarta)”**.

Benar-benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 7 Mei 2020

Penulis



Yulida Fania Diani

NIM.152.111.249

H. Sholakhuddin Sirizar, M.A.

Dosen Fakultas Syariah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Sdr : Yulida Fania Diani

Kepada Yang Terhormat

Dekan Fakultas Syariah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami memutuskan bahwa skripsi saudara Yulida Fania Diani, NIM :152111249 yang berjudul:

“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI BUNGA MAWAR TABUR DENGAN CARA *COMOT* (Studi Kasus Di Pasar Kembang Surakarta)”.

Sudah dapat dimunaqasyahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum dalam bidang Hukum Ekonomi Syariah.

Oleh karena itu kami mohon agar skripsi tersebut segera dimunaqasyahkan dalam waktu dekat.

Demikian, atas dikabulkannya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 7 Mei 2020

Dosen pembimbing



H. Sholakhuddin Sirizar, M.A.

NIP. 19720610 200312 1 011

PENGESAHAN

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI
BUNGA MAWAR TABUR DENGAN CARA COMOT
(Studi Kasus di Pasar Kembang Surakarta)**

Disusun Oleh:

Yulida Fania Diani

NIM. 152.111.249

Telah dinyatakan lulus dalam ujian munaqasyah

Pada hari Rabu tanggal 17 Juni 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar

Sarjana Hukum (Di Bidang Ekonomi Syariah)

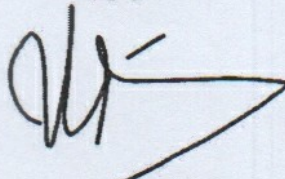
Penguji I



Diana Zuhroh, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19740725 200801 2 008

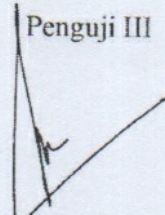
Penguji II



Dr. Muh. Nashirudin, M.A., M.Ag.

NIP. 19771202 200312 1 003

Penguji III

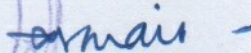


H. Masrukhin, S.H., M.H.

NIP. 19640119 199403 1 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Syariah



Dr. Ismail Yahya, S.Ag., M.A.

NIP. 19750409 199903 1 001

MOTTO

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۖ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. Al-Isra': 35)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikanku kekuatan, membekali dengan ilmu melalui dosen-dosen IAIN Surakarta. Atas karunia dan kemurahan yang Engkau berikan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Kupersembahkan karyaku ini kepada mereka yang tetap setia berada di ruang dan waktu kehidupanku, khususnya teruntuk:

1. Kedua Orang tuaku tercinta: Almarhumah Ibu Endang Heriyanti dan Bapak Sri Yitno dan Almarhumah Mbah Putri, yang telah mencurahkan banyak kasih sayang, serta doa yang selalu mengiringi langkahku selama ini.
2. Kakak-kakakku tercinta, Yunita Permatasari Fushia Dewi, Alvian Hendry Perdana Saputra, Yulia Rizky Nahariyah, dan Prada Utama serta keponakanku tercinta Al Azfar Rafif Hamizan dan Azqiara Khanza Adeevaa, terimakasih atas seluruh kasih sayang, semangat, dan motivasinya.
3. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan membimbingku dari semester pertama hingga sekarang.
4. Teman-teman seperjuangan Hukum Ekonomi Syariah 2015 dan sahabat-sahabatku, yang sama-sama berjuang, saling memberi nasihat dan semangat, serta doa selama ini.
5. Almamater IAIN Surakarta.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi di Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988. Pedoman transliterasi tersebut adalah:

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	Ka dan ha

د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...’...	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka

ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	Hamz ah	...!...	Apostrop
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
(<u> </u>)	Fathah	A	a
(<u> </u>)	Kasrah	I	i
(<u> </u>)	Dammah	U	u

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كتب	Kataba
2.	ذكر	Žukira
3.	يذهب	Yazhabu

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
أ...ى	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كيف	Kaifa
2.	حول	Ḥaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
-------------------	------	-----------------	------

أ...ي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أ...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قال	Qāla
2.	قيل	Qīla
3.	يقول	Yaqūlu
4.	رمي	Ramā

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua (2), yaitu:

- Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah atau dammah transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.
- Apabila pada suatu kata yang di akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
----	------------------	---------------

1.	روضة الأطفال	Rauḍah al-aṭfāl
2.	طلحة	Ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَبَّنَا	Rabbanā
2.	نَزَّلَ	Nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال.

Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qamariyyah,

kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	الرَّجُل	Ar-rajulu
2.	الجلال	Al-Jalālu

7. Hamzah

Sebagaimana yang telah disebutkan di depan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak diawal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh berikut ini:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	أَكَل	Akala
2.	تَأْخُذُونَ	Ta'khuzūna
3.	النَّوْ	An-Nau'

8. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat.

Bila nama diri itu didahului oleh kata sandangan maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وما محمد إلا رسول	Wa māMuammadun illā rasūl
2.	الحمد لله رب العالمين	Al-ḥamdu lillahi rabbil 'ālamīna

9. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkai.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وإن الله لهو خير الرازقين	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqin / Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
2.	فأوفوا الكيل والميزان	Fa aufū al-Kaila wa al-mīzāna / Fa auful-kaila wal mīzāna

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI BUNGA MAWAR TABUR DENGAN CARA *COMOT* (Studi Kasus Di Pasar Kembang Surakarta)”**. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata Satu (S1) Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah IAIN Surakarta.

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penyusun telah banyak mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, dan tenaga. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.
2. Bapak Dr. Ismail Yahya, S.Ag., M.A. selaku Dekan Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.
3. Bapak Masjupri, S.Ag., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah).
4. Bapak Muhammad Julijanto, S.Ag., M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Hukum Ekonomi Syariah.
5. Bapak Dr. H. Rial Fu'adi, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan dan nasehatnya kepada penulis selama menempuh studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.
6. Bapak H. Sholakhuddin Sirizar, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, memberi masukan kepada penulis selama menyusun hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Dewan Penguji, yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk menguji skripsi ini guna membawa kualitas penulisan kearah yang lebih baik.

8. Seluruh Dosen, Staff Karyawan dan Staff Perpustakaan Syariah yang telah memberikan ilmu-ilmunya dan membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
9. Kedua Orang tuaku tercinta: Almarhumah Ibu Endang Heriyanti dan Bapak Sri Yitno dan Almarhumah Mbah Putri, yang telah mencurahkan banyak kasih sayang, serta doa yang selalu mengiringi langkahku selama ini.
10. Kakak-kakakku tercinta, Yunita Permatasari Fushia Dewi, Alvian Hendry Perdana Saputra, Yulia Rizky Nahariyah, dan Prada Utama serta keponakanku tercinta Al Azfar Rafif Hamizan dan Azqiara Khanza Adeevaa, terimakasih atas seluruh kasih sayang, semangat, dan motivasinya.
11. Sahabat-sahabat tercinta Krisnawati Ayu Prabandewi, Siti Nur Khasanah, Siti Amnah, Ika Shofiah Marhaeningsih, Imron Rosadhy dan Rinaldi Hermawan Nurmansyah.
12. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015, khususnya HES G.
13. Teman-teman Marching Band IAIN Surakarta.
14. Teman-teman KKN Nitikan Timur tahun 2018.
15. Almamaterku IAIN Surakarta.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan penyusun satu persatu yang telah berjasa dalam menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu penyusun mengharap kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki dan menyempurnakan tulisan skripsi ini. Akhir kata, penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 7 Mei 2020

Yulida Fania Diani

NIM. 152.111.249

ABSTRAK

Yulida Fania Diani, 152.111.249, **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI BUNGA MAWAR TABUR DENGAN CARA *COMOT* (Studi Kasus Di Pasar Kembang Surakarta)”**.

Pasar Kembang Surakarta merupakan pasar khusus yaitu pasar dengan barang dagangan yang diperjualbelikan sebagian besar terdiri dari satu jenis dagangan beserta kelengkapannya yaitu bunga setaman, tidak hanya bunga yang diperjualbelikan, disana juga terdapat penjual bumbu dapur dan sayuran. Pada umumnya, jual beli yang menggunakan satuan berat barang atau benda biasanya diukur atau ditimbang dengan alat ukur, sedangkan jual beli yang terjadi di Pasar Kembang Surakarta berbeda, yaitu cara menjualnya tidak menggunakan alat ukur, akan tetapi menggunakan takaran tangan atau yang disebut dengan *comot*. Transaksi jual beli tersebut dirasa kurang efektif karena bisa saja salah satu pihak merasa dirugikan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana praktik jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* dan bagaimana pandangan hukum Islam terhadap jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot*.

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dilapangan oleh peneliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini disesuaikan dengan keadaan lapangan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik jual beli bunga mawar tabur Praktik jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* di Pasar Kembang Surakarta ditinjau dari syarat dan rukun jual beli, adasalah satu syarat jual beli yang belum terpenuhi yaitu pengetahuan tentang barang yang disyaratkan untuk mengetahui ukurannya akan tetapi kenyataannya barang yang diperjualbelikan itu terdapat unsure ketidakjelasan tentang ukuran atau takarannya. Untuk syarat dan jual beli yang lainnya sudah terpenuhi. Kebiasaan jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* di Pasar Kembang Surakarta termasuk dalam kategori *istihsān* yang didasarkan kepada '*urf*' karena dapat menghilangkan kemudharatan dan menarik kemaslahatan yaitu sudah menjadi kebiasaan di Pasar Kembang Surakarta dan disisi lain terdapat kelebihan yaitu penjual dapat mengambil bunga dengan cepat tanpa menggunakan timbangan. Jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* juga termasuk dalam kategori '*urf sahih*' yang mana bisa dijadikan pertimbangan dalam menetapkan hukum.

Kata kunci: Jual Beli, Bunga Mawar Tabur, Comot, *Istihsān* dan '*Urf*'.

ABSTRACT

Yulida Fania Diani, 152.111.249, "ISLAMIC LAW REVIEW ON THE PRACTICE OF SELLING THE FLOWER OF ROSE PLANTS WITH COMOT WAYS (Case Study in Surakarta Flower Market)".

Surakarta Flower Market is a special market that is a market with merchandise traded consisting mostly of one type of merchandise and its accessories, namely setaman flowers, not only flowers traded, there are also herbs and vegetables sellers. In general, buying and selling that uses units of weight of goods or objects are usually measured or weighed by a measuring instrument, while buying and selling that occurs in the Surakarta Flower Market is different, namely how to sell it not using a measuring tool, but using a hand measure or what is called a plot. The sale and purchase transaction is deemed ineffective because one of the parties might feel disadvantaged.

This research was conducted to find out how the practice of buying and selling roses by sowing and how is the view of Islamic law on buying and selling roses by sowing.

This type of thesis research is field research, namely research conducted directly in the field by researchers. This type of research is a research with a qualitative approach, what is meant by qualitative research is a research procedure that produces descriptive data in the form of written and oral words from people and observable behavior. This research is adapted to the field conditions.

The results of this study indicate that the practice of buying and selling sowing roses The practice of buying and selling sowing roses by collapsing in Surakarta Flower Market in terms of terms and conditions of sale and purchase, there is one unfulfilled sale and purchase requirement namely knowledge of the goods required to find out its size but in reality the goods being traded there are elements of uncertainty about the size or size. For other terms and sale and purchase have been fulfilled. The practice of buying and selling roses by sowing in the Surakarta Flower Market is included in the category of istiḥsān which is based on 'urf because it can eliminate harm and attract benefit that is already a habit in the Surakarta Flower Market and on the other hand there are advantages that the seller can take flowers quickly without use a scale. Buying and selling sowing roses is also included in the 'urf valid category which can be taken into consideration in establishing the law.

Keywords: Sale and Purchase, Tabur Rose Flowers, Comot, Istiḥsān and 'Urf.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN MUNAQASYAH	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xvi
ABSTRAK	xix
DAFTAR ISI.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kerangka Teori.....	6
F. Tinjauan Pustaka	13
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Penulisan	22

BAB II JUAL BELI, SISTEM COMOT, *ISTIḤSĀN* DAN ‘*URF* DALAM ISLAM

A. Jual Beli.....	24
1. Pengertian Jual Beli.....	24
2. Dasar Hukum Jual Beli	25
3. Rukun dan Syarat Jual Beli	28

4. Macam-Macam Jual Beli	32
5. Jual Beli yang Dilarang dalam Islam	34
6. Prinsip Jual Beli	35
B. Sistem <i>Comot</i>	36
C. <i>Istihsān</i>	37
1. Pengertian <i>Istihsān</i>	37
2. Macam-macam <i>Istihsān</i>	38
3. Kehujjahan <i>Istihsān</i>	42
D. ' <i>Urf</i>	43
1. Pengertian ' <i>Urf</i>	43
2. Syarat-syarat ' <i>Urf</i>	44
3. Macam-macam ' <i>Urf</i>	45
4. Kaidah fiqh tentang ' <i>Urf</i>	46

BAB III GAMBARAN UMUM DAN PRAKTIK JUAL BELI BUNGA MAWAR TABUR DENGAN CARA *COMOT* DI PASAR KEMBANG SURAKARTA

A. Gambaran Umum Pasar Kembang Surakarta	47
1. Sejarah Singkat Pasar Kembang Surakarta	47
2. Letak Geografis	48
3. Manajemen Pengelolaan	48
B. Praktik Jual Beli Bunga Tabur dengan Cara <i>Comot</i>	50
1. Transaksi Jual Beli Bunga Mawar Tabur dengan Cara <i>Comot</i> ...	50
2. Objek Jual Beli	52
3. <i>Sigat</i> (Ijab dan Qabul)	52

**BAB IV PRAKTIK JUAL BELI BUNGA MAWAR TABUR DENGAN CARA
COMOT MENURUT ISTIḤSĀN DAN ‘URF**

A. Praktik Jual Beli Bunga Mawar Tabur dengan Cara <i>Comot</i> Menurut Rukun dan Syarat Jual Beli.....	56
B. Praktik Jual Beli Bunga Mawar Tabur dengan Cara <i>Comot</i> Menurut <i>Istiḥsān</i> dan ‘ <i>Urf</i>	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : BIODATA NARASUMBER

Lampiran 2 : PEDOMAN WAWANCARA

Lampiran 3 : FOTO WAWANCARA

Lampiran 4 : DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Lampiran 5 : TRANSKRIP WAWANCARA

Lampiran 6 : *FIELD NOTE*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muamalah adalah aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam memperoleh dan mengembangkan harta benda. Masyarakat lebih memahami bahwa muamalah adalah aturan Islam tentang kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh manusia.¹

Salah satu bentuk muamalah dalam masyarakat yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah jual beli. Tindakan tersebut adalah saling menukar harta dengan harta melalui cara tertentu atau tukar menukar sesuatu yang diinginkan melalui cara tertentu yang bermanfaat.² Jual beli merupakan suatu kegiatan yang sejak lama dilaksanakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Transaksi jual beli merupakan aktifitas yang dibolehkan dalam Islam baik disebutkan dalam al-Qur'an, al-Hadits, maupun ijma ulama. Pada prinsipnya jual beli hukumnya halal, namun bagaimana cara jual beli yang dapat menjadikan hukum jual beli beralih hukum. Agama Islam menganjurkan kepada kita untuk melaksanakan jual beli yang sesuai dengan syariat Islam.³ Adapun dasar hukum jual beli yaitu sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S *al-Baqarah* ayat 275:

¹ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 3.

² Mas'adi Ghufiron A, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 119.

³ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 1.

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

*“padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”*⁴

Konsep jual beli seperti yang ada di dalam aturan hukum Islam sudah diatur sedemikian rupa agar didalam melakukan sebuah transaksi jual beli ada aturan dan perlindungan baik untuk pihak penjual dan pembeli. Salah satu bentuk perlindungannya yaitu menggunakan prinsip keadilan, artinya perlakuan adil yang diberikan oleh penjual dalam melakukan transaksi, khususnya ketika mengukur dagangannya sesuai ukuran dengan tidak menambah ataupun mengurangnya. Jual beli yang menggunakan satuan berat barang atau benda biasanya diukur atau ditimbang dengan alat ukur.

Transaksi jual beli dilakukan untuk menentukan berapa barang yang didapatkan serta uang yang harus yang dikeluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan barangnya, seharusnya digunakanlah alat bantu yang disebut timbangan. Timbangan ialah alat yang digunakan untuk mengetahui berapa berat dari barang yang ditimbang untuk diperjual belikan, sesuai dengan prinsip hukum Islam yang berprinsipkan keadilan dan kejujuran, didalam melakukan sebuah transaksi jual beli harus adanya standarisasi penimbangan yang benar dan diutamakan, dengan demikian tidaklah ada pelaku usaha yaitu penjual yang melakukan transaksi jual beli dengan kecurangan.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2012), hlm. 155.

Pada zaman sekarang ini masih banyak orang yang bertransaksi jual beli di Pasar Tradisional karena disana masih terjadi proses tawar menawar harga oleh penjual dan pembeli beda dengan Pasar Modern yang tidak ada proses tawar menawar. Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat, atau koperasi dengan usaha kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dengan tawar menawar.⁵

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi pedagang dan pembeli secara langsung. Pasar tradisional sebagian besar menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan pangan dan sandang. Transaksi dalam pasar tradisional adalah penjual melayani pembeli yang datang dan melakukan tawar menawar untuk menentukan kata sepakat pada harga dengan jumlah yang sudah ditentukan sebelumnya.

Salah satu sarana atau tempat yang perlu adanya penelitian adalah transaksi jual beli yang ada di Pasar kembang Surakarta. Pasar Kembang Surakarta merupakan pasar dengan barang dagangan yang diperjualbelikan sebagian besar terdiri dari satu jenis dagangan beserta kelengkapannya yaitu bunga setaman.

⁵ Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 112 tahun 2007.

Tidak hanya bunga yang diperjualbelikan, disana juga terdapat pedagang bumbu dapur dan sayuran.

Jumlah pedagang yang ada di Pasar Kembang Surakarta dari tahun ke tahun semakin meningkat apalagi ketika menjelang hari besar Islam, seperti saat ini jumlah keseluruhan pedagang yang berada di Pasar Kembang berjumlah kurang lebih 120 pedagang yaitu 34 pedagang yang berada di kios beroperasi mulai jam 5 pagi sampai jam 7 malam setiap harinya dan sekitar 86 pedagang, mereka menggelar dagangannya di pelataran toko atau di pinggir jalan sekitar Pasar Kembang Surakarta 24 jam.⁶

Jual beli yang terjadi di Pasar Kembang Surakarta berbeda dengan jual beli pada umumnya, yaitu cara menjualnya tidak menggunakan alat bantu, akan tetapi menggunakan takaran tangan atau yang disebut dengan *comot*. Transaksi jual beli yang dilakukan berdasarkan adat yang sudah ada dan telah menjadi tradisi di wilayah tersebut. Meskipun demikian hal tersebut dirasa kurang efektif karena bisa saja salah satu pihak merasa dirugikan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian mengenai jual beli bunga tabur dengan cara *comot*, karena dengan cara tersebut menimbulkan pertanyaan apakah barang yang diambil sudah sesuai takaran atau timbangan. Penelitian ini berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual

⁶ Lestari, Karyawan Pasar Kembang, *Wawancara Pribadi*, 27 November 2019, jam 09.00-09.20 Wib.

Beli Bunga Mawar Tabur dengan Cara *Comot* (Studi Kasus di Pasar Kembang Surakarta)”.
 Surakarta)”.
 Surakarta)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana praktik jual beli bunga mawartabur dengan cara *comot* yang dilakukan oleh pedagang Pasar Kembang Surakarta?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap jual beli bungamawar tabur dengan cara *comot* yang dilakukan oleh pedagang Pasar Kembang Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana praktik pelaksanaan jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* yang dilakukan oleh pedagang Pasar Kembang Surakarta?
2. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap jual beli bunga mawartabur dengan cara *comot* yang dilakukan oleh pedagang Pasar Kembang Surakarta?

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi semua pihak terutama kepada masyarakat muslim tentang hal-hal yang berkaitan dengan hukum jual beli bunga mawartabur dengan cara *comot*.

2. Manfaat praktis penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai pengetahuan yang baru bagi penulis, bagi pembaca, terutama bagi masyarakat muslim mengenai praktek jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot*.

E. Kerangka Teori

1. Jual Beli

a. Pengertian Jual Beli

Menurut bahasa, *al-bai'* artinya memberikan barang dan mengambil harga nilai (atau menjual) sedangkan kata *asy-syirā'* artinya adalah menyerahkan harga nilai barang dan mengambil barang (atau membeli).⁷ Menurut syariat, jual beli adalah pertukaran harta dengan harta atas dasar keridhaan antara keduanya. Atau, mengalihkan kepemilikan barang dengan kompensasi (pertukaran) berdasarkan cara yang dibenarkan syariat.

Menurut Hanafiah pengertian jual beli yaitu tukar menukar harta benda atau sesuatu yang diinginkan dengan sesuatu yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat. Menurut Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah bahwa jual beli adalah tukar menukar harta dengan harta pula dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan. Menurut Pasal 20 ayat 2 Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, *al-ba'i* adalah jual beli antara benda dan benda, atau pertukaran antara benda dengan uang.

⁷Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an Jilid I*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 277.

Beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa jual beli adalah tukar menukar barang yang mempunyai nilai (harta) diantara dua pihak sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.⁸ Ketentuan *syara'* yang dimaksud ialah bahwa dalam jual beli harus memenuhi rukun-rukun, persyaratan-persyaratan, dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan jual beli. Maka apabila rukun-rukun dan syarat-syaratnya tidak terpenuhi, berarti tidak sesuai dengan kehendak syara'.

Inti dari beberapa pengertian tersebut mempunyai kesamaan dan mengandung hal-hal antara lain:

- 1) Jual beli dilakukan oleh dua orang (dua pihak) yang saling melakukan tukar menukar.
- 2) Tukar menukar tersebut atas suatu barang atau sesuatu yang dihukumi seperti barang, yakni kemanfaatan dari kedua belah pihak.
- 3) Sesuatu yang tidak berupa barang/harta atau yang dihukumi seperti tidak sah untuk diperjualbelikan.
- 4) Tukar menukar tersebut hukumnya tetap berlaku, dan berimplikasi kepada kepemilikan abadi.⁹

⁸ Waluyo, *Fiqh Muamalat*, (Yogyakarta: CV Gerbang Media Aksara, 2014), hlm. 5.

⁹ *Ibid.*

b. Rukun dan Syarat Jual Beli

Menurut jumhur ulama, rukun jual beli itu ada empat yaitu:

- 1) Orang-orang yang berakad, ada dua pihak yaitu pedagang dan pembeli. Baik pedagang dan pembeli harus memenuhi syarat tertentu untuk mencapai transaksi jual beli yang sah secara hukum. Syarat-syarat tersebut meliputi: (a) Berakal (*'aqil*) dan dapat membedakan (*tamyiz*). Maka dari itu, jual beli yang dilakukan oleh orang gila, orang mabuk, dan anak kecil yang tidak dapat membedakan atau *mumayyiz* merupakan transaksi yang tidak sah. (b) Orang yang berakad harus cakap dalam bertindak hukum.¹⁰
- 2) Objek (*ma'qūd 'alaih*) yaitu barang-barang yang bermanfaat menurut pandangan syara'. Barang yang diperjual belikan harus memenuhi syarat, antara lain: (a) Barang itu harus ada, maka tidak sah apabila menjual barang yang tidak ada atau belum ada. (b) Barang yang diperjual belikan itu harus miliknya sendiri atau milik orang lain yang diwakilinya. (c) Barang tersebut diserahkan saat akad berlangsung atau pada waktu yang telah disepakati bersama. (d) Barang tersebut bisa diketahui oleh pedagang maupun pembeli. (e) Barang tersebut harus mempunyai manfaat dan harus suci.¹¹

¹⁰ Idri, *Hadis Ekonomi Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 173.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 175

- 3) Ada nilai tukar pengganti barang adalah sesuatu yang memenuhi 3 syarat yaitu bisa menyimpan nilai, bisa menilai atau menghargakan suatu barang dan bisa dijadikan alat tukar.
- 4) Akad (*ījāb qabūl*) adalah ikatan kata antara pedagang dan pembeli. Jual beli belum dikatakan sah sebelum *ījāb qabūl* dilakukan sebab *ījāb qabūl* menunjukkan kerelaan (keridhaan). *Ījāb qabūl* boleh dilakukan dengan lisan maupun tulisan.¹²

c. Jual Beli yang Dilarang

- 1) Jual beli *gharar*, yaitu jual beli yang mengandung unsur penipuan, seperti menjual ikan dalam kolam.
- 2) Jual beli barang-barang yang haram dan najis, misalnya bangkai, babi, darah, dan khamar.
- 3) Jual beli *mulamasah*, yaitu jual beli sentuh-menyentuh, artinya jika barang yang sudah disentuh maka harus dibeli.
- 4) Jual beli *mukhadharah*, yaitu jual beli barang yang belum saatnya dijual, misalnya menjual manga kecil, tetapi dipetik setelah matang.
- 5) Jual beli *munabadzah*, yaitu jual beli secara lempar melempar, artinya seseorang melemparkan barang dan yang lainnya melemparkan uang.

¹² Waluyo, *Fiqh Muamalat...*, hlm. 8.

- 6) Jual beli *muzabanah* atau *muhaqalah*, yaitu jual beli yang semuanya serba ditaksir, misalnya membeli kurma mentah dengan standar kurma matang.
- 7) Jual beli satu barang dengan dua harga, yaitu membeda-bedakan harga kepada pembeli tanpa ada alasan yang dibenarkan, misalnya perbedaan kontan dengan kredit untuk satu barang.
- 8) Jual beli dengan mekanisme judi, misalnya melempar koin ke sesuatu jika kena akan mendapat barangnya.¹³
- 9) Jual beli *hushah*, yaitu jual beli suatu barang yang terkena oleh lemparan batu yang disediakan dengan harga tertentu.
- 10) Jual beli *talqi rukban*, yaitu jual beli setelah si pembeli datang menyongsong pedagang sebelum dia sampai di pasar dan mengetahui harga pasaran.
- 11) Jual beli *shubrah*, yaitu jual beli barang yang ditumpuk dimana bagian luar yang kelihatan lebih baik daripada bagian dalam.¹⁴

2. Sistem *Comot*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *comot* adalah mengambil (memegang) atau mengaut dengan kelima jari.¹⁵ *Comot* merupakan bahasa

¹³ Wawan Muhwan Hariri, *Hukum Perikatan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 283.

¹⁴ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), hlm. 208.

¹⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 219.

daerah yang mempunyai arti yaitu perkiraan dalam mengambil suatu barang dagangan. *Comot* dalam bahasa Jawa adalah njupuk, njumput yang artinya mengambil. Cara *comot* tersebut sudah menjadi kebiasaan pedagang di Pasar tradisional.

Dalam transaksi jual beli, Islam menekankan pada pentingnya penegakan ukuran dan timbangan secara adil dan benar agar tidak ada pihak yang dirugikan. Salah satu prinsip jual beli dalam Islam adalah jujur dan adil. Islam mengajarkan setiap Muslim harus melakukan kegiatan perdagangan atau jual beli dengan bersikap jujur dan adil terhadap sesama. Sikap ini akan tertanam dengan adanya keharusan untuk memenuhi takaran dan timbangan. Dalam Al-Qur'an Allah telah menggariskan bahwa setiap Muslim harus menyempurnakan takaran dan timbangan secara adil.¹⁶

3. *Istihsān*

Istihsān adalah mengabaikan maksud dalil dengan cara pengecualian atau pemberian keringanan karena berbeda hukumnya dalam beberapa hal. Golongan Malikiyah dan Hanafiyah mengartikan *istihsān* yaitu beramal dengan salah satu dari dua dalil yang terkuat, berpegang kepada dalil umum apabila dalil tersebut dapat berlaku secara kontinyu dan berpegang kepada qiyas jika qiyas itu berlaku umum. Dapat disimpulkan bahwa *istihsān* pada dasarnya mengabaikan ketentuan qiyas karena adanya suatu dalil yang

¹⁶ Rozalinda, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 184.

menghendaki dan sesuai dengan kemaslahatan manusia atau dalil umum karena ada alasan yang lebih kuat.¹⁷

Macam-macam *istihsān* dibagi menjadi beberapa bentuk berdasarkan dua kategori; yaitu berdasarkan kuat-tidaknya pengaruhnya dan berdasarkan dalil yang melandasi.¹⁸ Berdasarkan kuat-tidaknya pengaruhnya *istihsān* dibagi menjadi dua; yaitu *istihsān* yang kuat pengaruhnya walaupun tidak jelas (*khafi*), dan *istihsān* yang lemah pengaruhnya walaupun jelas (*zāhir*). Sedangkan berdasarkan dalil yang melandasi dibagi menjadi enam; yaitu *istihsān* dengan *nas*, *istihsān* dengan *ijma'*, *istihsān* dengan '*urf*', *istihsān* dengan kedaruratan, *istihsān* dengan qiyas *khafi*, dan *istihsān* dengan mashlahat.

4. '*Urf*

Dari segi bahasa arti '*urf*' yaitu sesuatu yang dibiasakan oleh manusia dan mereka patuhi, berupa perkataan, perbuatan, atau perihal meninggalkan.¹⁹ '*Urf*' adalah sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat dan merupakan kebiasaan di kalangan mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan. Atau

¹⁷ Kasjim Salenda, "Kehujjahan *Istihsān* dan Implikasinya dalam Istimbat Hukum", *Jurnal al-daulah*, (Makassar) Vol. 1 No. 2, 2013, hlm. 9-10.

¹⁸ Muh. Nashirudin, "*Istihsān* dan Formulasinya", *Jurnal Asy-syir'ah*, (Yogyakarta) Vol. 43 No. I, 2009, hlm. 165-169

¹⁹ Jaenal Aripin, *Kamus Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 405.

kebiasaan atau hukum yang bersifat kedaerahan yang dapat saja bersanding dengan hukum Islam.²⁰

Macam-macam '*urf*' dibagi menjadi beberapa bagian yaitu dari segi objeknya adalah '*urf lafzhil qauli*' dan '*urf amali*', dari segi cakupannya adalah '*urf amm*' dan '*urf khas*', dan dari segi keabsahannya adalah '*urf sahih*' dan '*urf fasid*'.

F. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka dimaksudkan untuk mencari data yang tersedia dan pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya dimana ada kaitannya dengan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Pustaka-pustaka yang menjadi telaah dalam penelitian ini diantaranya:

Skripsi oleh Tommi Djamiluddin Program Studi Muamalah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2017 yang berjudul "Jual Beli Lengkuas (*Alpinia Galanga*) dengan Sistem Borongan di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Palembang dalam Perspektif Fiqh Muamalah". Skripsi ini membahas pelaksanaan jual beli lengkuas borongan di Kelurahan Sukamulya dalam perspektif muamalah termasuk jual beli yang mengandung unsur terlarang (*gharar*) yang mana terdapat ketidakjelasan objeknya. Objek jual beli tersebut masih di dalam tanah dan ditambah apabila banyak tanaman lengkuas di kebun sehingga pembeli dan pedagang tidak tahu

²⁰ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 333-334.

secara jelas berapa hasil yang akan didapatkan.²¹ Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada objeknya sudah jelas tetapicara mengambil barang dagangan yang kurang sesuai dengan syariat Islam yaitu mengambil barang dagangan dengan menggunakan perkiraan tanpa ditakar atau ditimbang terlebih dahulu.

Skripsi oleh Miftahul Jannah Muamalat Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam terhadap Jual Beli Bibit Lele (Studi di Desa Margotuhu Kec. Margoyoso . Kab. Pati)”. Skripsi tersebut membahas tentang sistem jual beli bibit lele dengan mengitung bibit lele yang dipesan oleh pihak pembeli menggunakan sistem takaran dan kemudian takaran awal menjadi acuan untuk takaran-takaran berikutnya.²² Berbeda dengan penelitian ini, dimana barang dagangan diambil oleh pedagang dengan perkiraan tangannyatanpa alat bantu untuk mengukur sehingga belum jelas takarannya.

Skripsi oleh Syarif Hidayat Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Jurusan Muamalah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2017 yang berjudul “Praktek Jual Beli Sayuran Sistem Golang dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Pasar Pratin Kecamatan Karangreja Kabupaten

²¹ Tommi Djamiluddin, “Jual Beli Lengkuas (*Alpinia Galanga*) dengan Sistem Borongan di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Palembang dalam Perspektif Fiqh Muamalah”, *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang, Palembang, 2017.

²² Miftahul Jannah, “Tinjauan Hukum Islam terhadap Jual Beli Bibit Lele (Studi di Desa Margotuhu Kec. Margoyoso . Kab. Pati)”, *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2009.

Purbalingga)”. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan praktek jual beli sayuran dengan sistem golang merupakan salah satu proses jual beli yang sudah dikemas di dalam karung berdasarkan jenis sayuran dengan ukuran 60kg sampai 80kg, sayuran yang dijual antara lain kubis, wortel, kentang, tomat dan jenis sayuran lainnya. Dalam praktek jual beli tersebut, pembeli hanya diperbolehkan untuk menaksir isi sayuran yang ada di dalam karung tanpa melihat isi sayuran secara keseluruhan. Dari hal tersebut para pembeli sering mengeluhkan kepada pihak pedagang karena sayuran yang sudah dibelinya terdapat sayuran rusak dan busuk yang tercampur di dalam karung.²³ Perbedaan dengan penelitian ini akan memaparkan tentang praktik jual beli dengan cara *comot* dimana objek tersebut sudah terlihat jelas kualitasnya, tetapi tidak jelas berapa takaran atau ukurannya karena hanya menggunakan perkiraan tanpa menimbang barang dagangan.

Skripsi oleh Nur Faizah Fakultas Syariah IAIN Purwokerto tahun 2016 yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem Takaran Dalam Jual Beli Bensin Eceran (Studi Kasus di Desa Punggulan Kecamatan Punggulan Kabupaten Banjarnegara)” dimana pada pembahasannya dijelaskan adanya takaran dalam jual beli bensin dengan menggunakan dua sistem yaitu dengan menggunakan alat takar berupa kaleng takar dan dengan perkiraan pada tolak ukur botol yang telah diberi garis atau titik dengan menggunakan cat. Dalam jual beli bensin dengan

²³ Syarif Hidayat, “Praktek Jual Beli Sayuran Sistem Golang dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Pasar Pratin Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga)”, *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Syariah IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2017.

menggunakan alat takar yang berbeda, maka dalam hal ini pembeli merasa dirugikan karena volume atau ukuran bensin tersebut tidak sempurna atau kurang dari 1 liter.²⁴ Sedangkan dalam skripsi ini akan memaparkan mengenai praktik jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* didalam proses jual belinya pedagang menjual barang dagangannya dengan perkiraan tanpa adanya alat bantu untuk mengukur. Dalam hal ini pedagang hanya menggunakan perkiraan pedagang sehingga barang tersebut tidak sesuai dengan harga yang dibeli karena tidak ditakar atau ditimbang terlebih dahulu.

Skripsi oleh Narul Ita Sari Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung tahun 2018 yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Bumbu Dapur dengan Cara *Comot* (Studi di Pasar Tugu Bandar Lampung)” dimana transaksi jual beli tersebut merupakan kebiasaan yang selalu dilakukan oleh pedagang pasar bumbu dapur, karena jual beli dengan cara *comot* dilakukan dengan adanya unsur kepercayaan dan kerelaan diantara kedua belah pihak. Pada skripsi tersebut penulis menganalisis menggunakan perspektif hukum Islam.²⁵ Perbedaan nya dengan skripsi ini adalah pada objek penelitiannya dan skripsi ini dianalisis menurut syarat-syarat jual beli dan *‘urf*.

²⁴ Nur Faizah, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem Takaran dalam Jual Beli Bensin Eceran (Studi Kasus di Desa Punggelan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara)”, *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Syariah IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2016.

²⁵ Narul Ita Sari, “Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Bumbu Dapur dengan Cara *Comot* (Studi di Pasar Tugu Bandar Lampung)”, *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2018.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan metode penelitian untuk mendapatkan hasil yang maksimal dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Maka dari itu metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan oleh peneliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini disesuaikan dengan keadaan lapangan.²⁶ Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan teori yang sudah ada dengan menggunakan data yang dikumpulkan. Dalam hal ini akan langsung mengamati praktek jual beli bungamawar tabur dengan cara *comot* di Pasar Kembang Surakarta.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder:

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 225.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari oleh peneliti.²⁷ Sumber dari data primer dalam penelitian ini adalah hasil temuan data di lapangan melalui wawancara dan observasi dengan pelaku jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot*.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung (dari pihak lain).²⁸ Data ini biasanya meliputi dokumen dari objek yang diteliti atau mencangkup laporan yang sudah ada. Data sekunder ini merupakan data penunjang bagi data primer, maka dari itu data yang diambil oleh penulis merupakan data yang berasal dari buku-buku, fatwa, jurnal dan sumber lain yang bersangkutan dengan permasalahan.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan untuk objek dan subjek yang akan diteliti, sedangkan waktu penelitian merupakan batasan waktu dalam eksplorasi atau penggalian data untuk kepentingan penelitian.

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ *Ibid.*,

- a. Lokasi penelitian dilaksanakan di pasar kembang Surakarta. Lokasi ini dipilih karena terdapat praktik jual beli bunga tabur dengan cara *comot*.
- b. Penelitian ini dilakukan pada Oktober 2019 sampai April 2020.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara dan observasi.

a. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara semi terstruktur ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.²⁹ Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga memudahkan peneliti mengamati situasi sosial yang diteliti.³⁰

Jumlah keseluruhan pedagang di Pasar Kembang Surakarta kurang lebih 120 pedagang yaitu terdiri dari 86 pedagang menggelar dagangan di pelataran toko atau di pinggir jalan dan 34 pedagang berada di dalam kios

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 233.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 218-219.

yang terdiri dari 11 pedagang bunga dan 23 pedagang sayur dan bumbu dapur. Jadi jumlah pedagang bunga adalah 97 pedagang.

Dari 86 pedagang yang ada di pelataran toko hanya 27 pedagang yang berjualan sedangkan 59 pedagang lainnya merupakan pedagang musiman yaitu hanya berjualan pada saat menjelang hari-hari Besar Islam atau hari besar yang lainnya.³¹

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* di Pasar Kembang Surakarta, yaitu:.

1) Pedagang bunga mawar

3 pedagang bunga mawar, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan praktik jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* mengenai proses transaksi, cara yang digunakan dalam pembelian, harga bunga mawar dan informasi yang berhubungan dengan pokok persoalan. Dalam penelitian hanya mewawancarai 3 pedagang karena kebanyakan pedagang disana sudah tua, tidak terbuka dan tidak mau diwawancarai.

2) Pembeli bunga mawar

10 pembeli bunga mawar, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan praktik jual beli bunga mawar tabur

³¹ Lestari, Karyawan Pasar Kembang, *Wawancara Pribadi*, 22 Juni 2020, jam 11.10-11.25 Wib.

yang menggunakan pembelian dengan cara *comot*. Dalam penelitian ini hanya mewawancarai 10 pembeli karena ada yang tidak mau diwawancarai.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti.³² Observasi pada penelitian ini menggunakan observasi partisipan dimana peneliti menjadi salah satu orang yang melakukan aktivitas yang diteliti dan mengamati aktivitas objek penelitiannya yaitu mengamati hal-hal yang berhubungan dengan mekanisme jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot*.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman. Pada dasarnya model analisis ini didasarkan pada pandangan paradigmanya yang positivisme.³³ Dalam menuliskan hasil analisis akan menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pola berfikir deduktif, yaitu membandingkan antara teori dengan kejadian kasuitas dari lapangan. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan secara objektif bagaimana jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot*.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 164.

³³ Alsa Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta kombinasinya dalam Penelitian Psikolog*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 48.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam beberapa bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub bab, hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami isi. Lebih jelasnya sistematika penulisan skripsi ini diuraikan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori tentang konsep umum jual beli, sistem *comot*, *istihsān* dan *‘urf*. Konsep jual beliyaitu meliputi pengertian jual beli, dasar hukum jual beli, rukun dan syarat jual beli, macam-macam jual beli dan prinsip jual beli. Konsep *istihsān* meliputi pengertian *istihsān*, macam-macam *istihsān*, kehujjahan *istihsān*. Kemudian konsep *‘urf* meliputi pengertian *‘urf*, syarat-syarat *‘urf*, macam-macam *‘urf*, kaidah fiqh tentang *‘urf*.

Bab III membahas tentang gambaran umum Pasar Kembang Surakarta meliputi sejarah singkat, letak geografis, manajemen pengelolaan dan pelaksanaan praktik jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* di Pasar Kembang Surakarta.

Bab IV merupakan pembahasan serta analisis penelitian. Bab empat ini memuat analisis terhadap pelaksanaan jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* di Pasar Kembang Surakarta menurut *istihsān* dan *‘urf*.

Bab V merupakan penutup berisi bagian akhir dari pembahasan skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Setelah diuraikan secara panjang

lebar pada bab-bab sebelumnya, langkah selanjutnya adalah mengambil kesimpulan dari apa yang telah menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, sedangkan saran diajukan pula demi perbaikan dan kesempurnaan penelitian ini.

BAB II

JUAL BELI, SISTEM *COMOT*, *ISTIḤSĀN* DAN *ʿURF* DALAM ISLAM

A. Jual Beli

1. Pengertian Jual Beli

Jual beli merupakan akad yang umum dilakukan oleh masyarakat, karena dalam setiap pemenuhan kebutuhan hidupnya, masyarakat tidak lepas dari jual beli. Dapat diarkan bahwa jual beli adalah suatu proses tukar menukar kebutuhan. Untuk lebih jelasnya, kita harus memahami apa itu jual beli baik secara bahasa (etimologi) maupun secara istilah (terminologi).

a. Menurut Bahasa (Etimologi)

Jual beli menurut bahasa *al-bai* artinya yaitu memberikan barang dan mengambil harga nilai (atau menjual) sedangkan kata *asy-syira* artinya adalah menyerahkan harga nilai barang dan mengambil barang (atau membeli).¹ Jual beli diartikan juga “pertukaran sesuatu dengan sesuatu”. Kata lain dari *al-bai* adalah *asy-syira*. Jual beli artinya pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain).²

¹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an Jilid I...*, hlm. 277.

² Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001) hlm. 73.

b. Menurut Istilah (Terminologi)

Beberapa ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikannya, sebagaimana dikutip oleh Enang Hidayat sebagai berikut:³

- 1) Menurut Hanafiyah, jual beli yaitu pertukaran harta (benda) dengan harta berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan).
- 2) Menurut Malikiyah, jual beli yaitu akad saing tukar-menukar terhadap selain manfaat.
- 3) Menurut Syafi'iyah, jual beli adalah akad saling tukar-menukar yang bertujuan memindahkan kepemilikan barang atau manfaatnya yang bersifat abadi.
- 4) Menurut Hanabilah, jual beli adalah saling tukar-menukar harta dengan harta yang bertujuan untuk memindahkan kepemilikan.

Dari semua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jual beli merupakan tukar-menukar harta dengan harta dengan cara-cara tertentu yang bertujuan untuk memindahkan kepemilikan.

2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli merupakan tindakan atau transaksi yang telah disyariatkan dalam arti telah ada hukumnya yang jelas dalam Islam dan telah disahkan oleh Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'.

³ Enang Hidayat, *Fiqh Jual Beli*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 11-12.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam memberikan dasar-dasar diperbolehkannya jual beli guna memenuhi kebutuhan hidup manusia. Hal tersebut dapat dilihat dalam:

1) Firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ

مِنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa ayat 29)⁴

Ayat diatas menjelaskan apabila kita melakukan perniagaan, kita harus saling suka sama suka agar tidak ada yang dirugikan. Salah satu perniagaan yang dapat mendatangkan kerugian baik penjual maupun pembeli adalah dengan jual beli yang mengandung *gharar*. Berdasarkan ayat diatas dapat dilihat bahwa jual beli adalah cara yang diberikan Allah SWT kepada seluruh umat manusia untuk mencari rezeki dan dalam jual beli dasar yang paling utama adalah kerelaan atau dasar suka sama suka.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 183.

2) Firman Allah dalam QS. Fatir ayat 29

إِنَّا لِلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجَارَةً لَّن تَبُورَ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.” (QS. Fatir ayat 29)⁵

b. As-Sunnah

Hadits Riwayat Al-Bazzar, hadits ini dishahihkan oleh Al-Hakim.

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ
وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam ditanya, “Pekerjaan apakah yang paling baik?” Beliau menjawab, “Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur.” (Hadits Riwayat AL-Bazzar)⁶

c. Al-Ijma’

Para ulama telah sepakat bahwa hukum jual beli itu mubah (dibolehkan) dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi

⁵*Ibid.*, hlm. 690.

⁶Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillati Ahkam*, terj. Asep M. & Abdullah Jinan (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), hlm. 319.

kebutuhan dirinya tanpa bantuan orang lain. Hukum jual beli adalah mubah apabila dilakukan dengan saling merelakan diantara dua pihak yang diperbolehkan untuk melakukan transaksi tersebut, kecuali jual beli yang dilarang oleh Allah SWT. Hukum jual beli dapat berubah menjadi haram apabila meninggalkan kewajiban karena terlalu sibuk sampai dia tidak melaksanakan kewajiban ibadahnya.⁷

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Tujuan jual beli adalah untuk mengatur kebebasan umat manusia dalam aktifitas di bidang ekonomi yang meliputi hak dan kewajiban antara sesama pelaku ekonomi yaitu penjual dan pembeli, setiap individu dapat mencari rezeki dengan aman tanpa ada rasa khawatir terhadap suatu kemungkinan yang tidak diinginkan. Supaya jual beli berlangsung menurut cara yang dihalalkan, maka harus mengikuti ketentuan yang telah ditentukan yaitu dengan rukun dan syarat jual beli agar terhindar dari hal-hal yang dilarang.

Rukun dan syarat jual beli, menurut jumhur ulama, rukun jual beli itu ada empat yaitu:

- a. Orang-orang yang berakad, ada dua pihak yaitu penjual dan pembeli. Baik penjual dan pembeli harus memenuhi syarat tertentu untuk mencapai transaksi jual beli yang sah secara hukum. Syarat-syarat tersebut meliputi:

⁷ Waluyo, *Fiqh Muamalat*, (Yogyakarta: CV Gerbang Media Aksara, 2014), hlm. 7.

- 1) Berakal (*'aqil*) dan dapat membedakan (*mumayyiz*). Maka dari itu, jual beli yang dilakukan oleh orang gila, orang mabuk, dan anak kecil yang tidak dapat membedakan atau *mumayyiz* merupakan transaksi yang tidak sah.
 - 2) Orang yang berakad harus cakap dalam bertindak hukum.⁸
- b. Objek (*ma'qūd 'alaih*) yaitu barang-barang yang bermanfaat menurut pandangan syara'. Barang yang diperjual belikan harus memenuhi syarat, antara lain:⁹

- 1) Kesucian barang

Barang yang ditransaksikan harus suci. Barang najis tidak sah diperjualbelikan, seperti minuman keras dan kotoran, kecuali kotoran hewan untuk pupuk tanaman. Barang najis juga tidak boleh dijadikan sebagai alat tukar.

- 2) Kemanfaatan barang

Barang yang ditransaksikan harus bermanfaat. Tidak boleh memperjualbelikan serangga, ular, atau tikus kecuali bisa dimanfaatkan kulitnya. Boleh memperjualbelikan burung beo, burung merak, dan burung-burung yang bagus bulunya meskipun tidak bisa

⁸ Idri, *Hadis Ekonomi Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 173.

⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid 5*, terj. Abu Aulia dan Abu Syauqina, (Jakarta: Republika, 2018), hlm. 9.

dimakan karena menikmati suara dan memandangnya adalah sesuatu yang mubah.

3) Kepemilikan orang yang berakad atas barang

Barang yang ditransaksikan harus dimiliki oleh orang yang berakad atau mendapatkan izin dari pemilik. Apabila penjualan atau pembelian terjadi sebelum mendapatkan izin maka ini dianggap sebagai transaksi *hudhul*. *Fudhul* adalah orang yang melakukan akad untuk orang lain tanpa izinnnya.

4) Kemampuan untuk menyerahkan barang

Keadaan barang haruslah dapat diserahterimakan, apabila barang tersebut tidak bisa diserahterimakan, kemungkinan akan terjadi penipuan atau menimbulkan kekecewaan salah satu pihak.¹⁰

5) Pengetahuan tentang barang

Memang tidak disyaratkan mengetahui dari segala sisi, tetapi disyaratkan mengetahui bendanya, ukurannya dan sifatnya. Adapun dita'yin (ditentukan) artinya ia berkata, “Aku menjual ini kepadamu”. Berbeda kalau ia berkata “Aku menjual seorang budak-budakku kepadamu” atau “seekor domba dari domba-domba ini” maka itu adalah batil karena tidak ditentukan dan itu mengandung *gharar*.

¹⁰ Wati Susiawati, “Jual Beli Dakam Konteks Kekinian”, *Jurnal Ekonomi Islam*, (Jakarta) Vol. 2 Nomor 2, 2017, hlm. 178.

Ukurannya pun harus diketahui, kalau ia berkata “Aku menjual gandum sepuluh karung ini kepadamu” demikian pula ia berkata “Aku menjual kepadamu semisal barang yang dijual oleh Fulan” maka jual beli tersebut tidak sah karena adanya unsur *gharar*. Berbeda kalau ia berkata “Aku menjual gandum ini kepadamu setiap satu kilogram segini” maka itu benar, meskipun jumlah gandum tidak diketahui saat itu karena ketidaktahuan ternafikkan dengan menyebut per kilogramnya.

6) Telah diterimanya barang yang dijual

Barang yang akan dijual harus sudah diterima oleh penjual apabila sebelumnya dia memperoleh barang tersebut dengan sebuah pertukaran. Orang yang membeli sesuatu boleh menjualnya kembali kepada orang lain, menghibahkannya, atau melakukan tindakan terhadapnya dengan segala macam tindakan yang diperbolehkan oleh syariat setelah menerimanya.

c. Ada nilai tukar pengganti barang adalah sesuatu yang memenuhi 3 syarat yaitu:

- 1) Harga yang disepakati kedua belah pihak harus jelas jumlahnya.
- 2) Boleh diserahkan pada waktu akad, sekalipun secara hukum seperti pembayaran dengan cek dan kartu kredit. Apabila harga barang itu dibayar kemudian (berhutang) maka waktu pembayaran harus jelas.

- 3) Apabila jual beli itu dilakukan dengan saling mempertukarkan barang, maka barang yang dijadikan nilai tukar bukan barang yang diharamkan oleh syara' seperti babi dan khamar.¹¹
- d. Shighat (*ījāb qabūl*) adalah ikatan kata antara penjual dan pembeli. Jual beli belum dikatakan sah sebelum *ījāb qabūl* dilakukan, sebab *ījāb qabūl* menunjukkan kerelaan (keridhaan). *Ījāb qabūl* boleh dilakukan dengan lisan maupun tulisan.¹² Syarat *ījāb qabūl* antara lain:
 - 1) Orang yang telah mengucapkannya telah baligh dan berakal.
 - 2) *Qabūl* sesuai dengan *ījāb*, apabila antara *ījāb* dan *qabūl* tidak sesuai maka jual beli tidak sah.¹³
 - 3) *Ījāb* dan *qabūl* itu dilakukan dalam satu majelis artinya kedua belah pihak yang melakukan jual beli hadir dan membicarakan topik yang sama.

4. Macam-Macam Jual Beli

- a. Ditinjau dari objek jual beli, ada dua macam jual beli, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Jual beli barang yang nyata, yaitu barang yang diperjualbelikan dapat dilihat, diraba, dan dirasakan pada saat terjadinya tawar menawar.¹⁴

¹¹ Abdul Rahman Ghazaly, dkk, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), hlm. 76.

¹² Idri, *Hadis Ekonomi Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*,...hlm. 5.

¹³ Abdul Rahman Ghazaly, dkk, *Fiqh Muamalat*,...hlm. 73.

- 2) Jual beli barang yang tidak ada, dilarang oleh syariat Islam, maksudnya adalah barang yang diperjualbelikan tidak real, hanya pernyataan penjualnya. Sebagai contoh menjual barang yang keadaan barangnya masih di perjalanan, ternyata setelah ditunggu barang tersebut tidak kunjung datang, berarti barangnya tidak jelas ada.
- b. Dari segi akadnya, jual beli ada yang menggunakan antara lain:
- 1) Akad lisan
 - 2) Akad tulisan
 - 3) Akad sistem internet
 - 4) akad sistem bandrol
- c. Dari segi harga dan ukurannya, jual beli terbagi menjadi empat bagian, yaitu sebagai berikut:¹⁵
- 1) *Murabakhah* ialah menjual barang dengan harga lebih tinggi dari pembelian.
 - 2) *Tauliyah* yaitu menjual dengan harga yang seimbang antara penjualan dan pembeliannya semula.
 - 3) *Wadhi'ah* yaitu menjual dengan harga lebih rendah daripada harga pembeliannya.

¹⁴ Wawan Muhwan Hariri, *Hukum Perikatan*,... hlm. 282.

¹⁵ Siah Khosyi'ah, *Fiqh Muamalah Perbandingan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014) hlm. 50.

- 4) *Musawamah* adalah menjual tanpa memperhitungkan harga pembeliannya semula dengan artian jual beli ini terjadi setelah adanya proses tawar menawar antara penjual dan pembeli sampai adanya kesepakatan.

5. Jual Beli yang Dilarang dalam Islam

Ulama sepakat bahwa jual beli dikategorikan sah apabila dilakukan oleh orang yang baligh, berakal, dapat memilih dan mampu ber-*tasharruf* secara bebas dan baik. Mereka yang dipandang tidak sah jual belinya adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. Jual beli orang gila, bahwa jual beli orang gila tidak sah, begitu juga seperti orang mabuk dan lain-lain.
- b. Jual beli anak kecil, bahwa jual beli anak kecil (belum *mumayyiz*) dipandang tidak sah, kecuali perkara-perkara yang ringan dan sepele.
- c. Jual beli orang buta, tidak sah karena ia tidak dapat membedakan barang yang jelek dan yang baik.
- d. Jual beli *ʿudhul* adalah jual beli milik orang tanpa seizin pemiliknya.
- e. Jual beli orang yang terhalang, maksud dari terhalang yaitu terhalang karena kebodohan, bangkrut dan sakit.

¹⁶ Sulaeman Jajuli, *Ekonomi Dalam Al-Quran*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2018), hlm. 266.

6. Prinsip Jual Beli

Sikap saling merelakan dapat dikatakan sebagai prinsip dalam jual beli dan kemudian terdapat prinsip yang lainnya yaitu sebagai berikut:

- a. *'Adam al-gharar*, jual beli tidak boleh ada salah satu pihak yang tertipu
- b. *'Adam ar-riba*, tidak boleh ada beban berat yang mengandung riba
- c. *'Adam al-maisir*, tidak boleh mengandung unsur judi
- d. *'Adam al-ihtiqar wa at-tas'ir*, tidak boleh ada penimbunan barang
- e. *Musyarakah*, harus ada kerjasama saling menguntungkan
- f. *Al-birr wa at-taqwa*, asas yang menekankan bentuk muamalah dalam rangka tolong menolong dalam kebaikan dan takwa
- g. *Takafful al-ijtima'*, proses lalu lintas pemindahan hak milik harta atas dasar kesadaran solidaritas social untuk saling memenuhi kebutuhan satu pihak dengan pihak lainnya serta atas dasar tanggung jawab bersama dan demi kemaslahatan umum.

Dari prinsip-prinsip tersebut mengungkapkan bahwa jual beli bukan sekedar kegiatan tukar menukar barang karena kedua belah pihak saling membutuhkan, tetapi merupakan manifestasi antar manusia untuk saling menolong sehingga jual beli harus saling menguntungkan.

B. Sistem *Comot*

1. Pengertian *Comot* Menurut Bahasa (Etimologi)

Comot dalam bahasa Jawa adalah njupuk, njumput yang artinya mengambil. Dalam KBBI kata *comot* mempunyai arti mengambil (memegang) atau mengaut dengan kelima jari.¹⁷

2. Pengertian *Comot* Menurut Istilah (Terminologi)

Comot merupakan bahasa daerah yang mempunyai arti yaitu perkiraan dalam mengambil sesuatu. Cara *comot* tersebut sudah menjadi kebiasaan penjual di Pasar tradisional untuk mengambil barang dagangan. Dalam transaksi jual beli, Islam menekankan pada pentingnya penegakan ukuran dan timbangan secara adil dan benar agar tidak ada pihak yang dirugikan. Salah satu prinsip jual beli dalam Islam adalah jujur dan adil. Islam mengajarkan setiap Muslim harus melakukan kegiatan perdagangan atau jual beli dengan bersikap jujur dan adil terhadap sesama. Sikap ini akan tertanam dengan adanya keharusan untuk memenuhi takaran dan timbangan. Dalam Al-Qur'an Allah telah menggariskan bahwa setiap Muslim harus menyempurnakan takaran dan timbangan secara adil.¹⁸

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 219.

¹⁸ Rozalinda, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 184.

C. *Istihsān*

1. Pengertian *Istihsān*

a. Menurut Bahasa (Etimologi)

Istihsān artinya menganggap sesuatu itu baik.¹⁹ Memperhitungkan sesuatu lebih baik, mengikuti sesuatu yang lebih baik atau mencari yang lebih baik untuk diikuti. Dari pengertian secara etimologi tergambar adanya seseorang yang telah menghadapi dua hal yang keduanya baik, akan tetapi ada hal yang mendorongnya untuk meninggalkan satu diantaranya dan menetapkan untuk diambil yang satunya karena dianggap lebih baik untuk diamalkan.²⁰

b. Menurut Istilah (Terminologi)

Istihsān adalah meninggalkan suatu hukum yang telah ditetapkan oleh syara' dan menetapkan hukum lain karena ada dalil yang lebih cocok dan lebih kuat menurut jiwa orang yang melakukan ijtihad. *Istihsān* dibangun berdasarkan dalil-dalil yang kuat, bukan berdasarkan hawa nafsu belaka.²¹

¹⁹ Umar Hubeis dan A. Yazid, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyah*, Jilid II (Surabaya: Pustaka Progersif, 1985), hlm. 187.

²⁰ Darmawati H, "*Istihsān* dan Pembaruan Hukum Islam", *Jurnal AL-FIKR*, (Makassar) Vol. 15 No. 1, 2011, hlm. 164-165.

²¹ *Ibid.*, hlm. 166.

2. Macam-macam *Istihsān*

Istihsān dibagi menjadi beberapa macam berdasarkan dua kategori;²²

a. Berdasarkan kuat-tidaknya pengaruhnya

Pengaruh *istihsān* dikaitkan dengan pengaruh qiyas. *Istihsān* dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) *Istihsān* yang kuat pengaruhnya walaupun tidak jelas (*khafī*)
- 2) *Istihsān* yang lemah pengaruhnya walaupun jelas (*zāhir*)

b. Berdasarkan dalil yang melandasi

Istihsān dibagi menjadi enam berdasarkan pada dalil yang melandasinya:

1) *Istihsān* dengan *nash*

Nash berupa Al-Qur'an maupun as-Sunnah yang artinya meninggalkan hukum berdasarkan *qiyas* dalam suatu masalah menuju hukum lain yang berbeda yang ditetapkan oleh Al-Qur'an atau as-Sunnah. Contoh *istihsān* dengan Al-Qur'an adalah hukum *istihsān* dalam wasiat. *Qiyas* tidak membolehkan wasiat karena memindahkan kepemilikan dari seseorang (pemberi wasiat) pada orang lain (penerima wasiat) yang digantungkan pada berakhirnya pemberi wasiat tadi, yaitu setelah kematian.

²² Muh. Nashirudin, "*Istihsān* dan Formulasinya", *Jurnal Asy-syir'ah*, (Yogyakarta) Vol. 43 No. I, 2009, hlm. 165-169.

Sedangkan contoh *istihsān* dengan as-Sunnah adalah hukum jual beli *as-salam* yaitu menjual sesuatu yang telah jelas sifatnya namun belum ada dzatnya saat akad, dengan harga yang dibayar dimuka. Jual beli tersebut berbeda dengan jual beli yang umum ditetapkan oleh Syariat, yaitu mempersyaratkan adanya barang pada saat akad terjadi. Hanya saja, transaksi jual beli ini dibolehkan penduduknya melakukan hal ini pada buah untuk masa satu atau dua tahun.

2) *Istihsān* dengan *ijma'*

Adanya kesepakatan dari para ulama untuk memutuskan hukum atas suatu masalah yang menyelisihi hukum asal (*ijma' ṣārīh*), atau mendiamkan suatu praktik yang berlaku di masyarakat tanpa mengingkarinya (*ijma' sukūti*).

Contoh bolehnya mengambil upah dari orang yang masuk WC. Menurut kaidah umum, tidak boleh seseorang mengambil upah tersebut, karena tidak bisa diketahui dan dipastikan berapa lama si pengguna berada di dalam WC, juga tidak bias diketahui dan dipastikan seberapa banyak dia mengguakan air di dalam WC, tetapi berdasarkan *Istihsān* diperbolehkan si petugas mengambil upah sari pengguna WC tersebut, karena sudah menghilangkan kesulitan orang,

juga sudah menjadi kebiasaan dan tidak ada penolakan dari seorang pun sehingga menjadi *ijma'*.²³

3) *Istihsān* dengan '*urf*'

Meninggalkan apa yang menjadi konsekuensi qiyas menuju hukum lain yang berbeda karena '*urf*' yang berlaku umum. Misalnya seperti pendapat sebagian ulama yang membolehkan wakaf dengan barang-barang yang bergerak, seperti mewakafkan buku, mobil dan barang-barang lainnya. Menurut kaidah umum, wakaf itu harus pada barang-barang yang tidak bergerak, seperti tanah atau bangunan, kemudian ulama membolehkan wakaf dengan barang-barang yang bergerak tadi karena sudah menjadi adat di lingkungan tersebut.

4) *Istihsān* dengan kedaruratan

Kondisi darurat yang menjadikan seorang mujtahid meninggalkan qiyas untuk mewujudkan kemaslahatan atau untuk menghilangkan kemadharatan. Seperti, membersihkan sumur yang terkena najis, hanya dengan mengambil sebagian air dari sumur itu. Menurut *qiyas*, air sumur tersebut tidak bias dibersihkan lagi, karena alat untuk membersihkan air itu sudah kena najis dan tidak mungkin dibersihkan. Tetapi menurut *istihsān*, air itu bersih lagi hanya dengan mengeluarkan sebagian airnya saja.

²³ Darmawati H, "*Istihsān* dan Pembaruan Hukum Islam"..., hlm. 164-165.

5) *Istihsān* dengan *qiyas khafi*

Apabila dua macam *qiyas* dalam masalah yang dihadapi, yaitu *qiyaskhafi* yang kuat pengaruhnya dengan *qiyas jali* yang lemah pengaruhnya, kemudian mujtahid memilih untuk berpindah dari *qiyas jali* ke *qiyas khafi*. Contohnya adalah tentang wakaf tanah pertanian, ada dua *qiyas* yang berlaku dalam akad wakaf tanah pertanian. *Qiyas* pertama adalah *qiyas jali*, yaitu menqiyaskan wakaf dengan jual beli yang menjadikan barang yang diwakafkan tidak lagi menjadi hal pemilikinya. *Qiyas* kedua, yaitu *qiyas khafi* yaitu menqiyaskan wakaf dengan sewa menyewa dalam arti kebolehan untuk memanfaatkan, bukan memilikinya.

Ketika mujtahid lebih mendahulukan *qiyas* yang kedua atas *qiyas* pertama dengan dasar bahwa maksud dari wakaf adalah memanfaatkan barang wakaf dan bukan memilikinya, maka berarti sang mujtahid sudah berpindah dari *qiyas jali* ke *qiyas khafi* dan inilah yang dimaksud dengan *istihsān* dengan *qiyas khafi*.

6) *Istihsān* dengan mashlahat

Istihsān yang didasarkan pada kemaslahatan misalnya adalah tentang kebolehan dokter melihat aurat orang lain pada saat berobat. Menurut kaidah umum (*qiyas*) seseorang dilarang melihat aurat orang lain. Tetapi, dalam keadaan tertentu seseorang harus membuka bajunya untuk didiagnosa penyakitnya, maka untuk kemaslahatan diri

orang itu, menurut kaidah *istihsān* seorang dokter boleh melihat aurat yang berobat kepadanya.

3. Kehujjahan *Istihsān*

Istihsān berawal dari persoalan penerapan *qiyas* sebagai dalil hukum. Kenyataannya, dalam beberapa hal *qiyas* tidak dapat difungsikan karena ketidak relevannya dengan masalah yang dimaksud. Untuk menyelesaikan problematika seperti itu, *qiyas* harus dikesampingkan dan mencari cara lain yang lebih mendekati tujuan syara'. Penyelesaian dengan metode tersebut yang kemudian disebut dengan *istihsān*.²⁴

Apabila diperhatikan dari sandaran-sandaran *istihsān*, maka jelas bahwa *istihsān* yang sandarannya *qiyas khafi* sesungguhnya termasuk juga *istinbath* dengan *qiyas*. Olehnya itu disini hanya mentarjih satu *qiyas* atas *qiyas* yang lain. Dalam hal ini *qiyas khafi* memang diperlukan untuk menghindarkan diri dari kejanggalan-kejanggalan hukum yang timbul akibat menerapkan *qiyas jali* secara mutlak. Adapun *qiyas* yang sandarannya darurat dan *raf'ul kharaj* pada hakikatnya aturan-aturan tersebut berkaitan erat dengan kemaslahatan. Oleh karena itu hanya tinggal dua sandaran *istihsān*, yaitu:

- a. *Istihsān* yang sandarannya *al-'adah al-sahihah*
- b. *Istihsān* yang sandarannya kemaslahatan.

²⁴ Kasjim Salenda, "Kehujjahan *Istihsān* dan Implikasinya dalam Istimbat Hukum", *Jurnal al-daulah*, (Makassar) Vol. 1 No. 2, 2013, hlm. 12.

Jadi, jelas bahwa *istihsān* ini sangat penting adalah ruhul hukum/ semangat hukum Islam yang tersirat dalam hukum-hukum *kulli*, *maqasid syariah* dan kaidah-kaidah *kulliyah fiqhiyah*. Dengan kata lain *istihsān* adalah cara berijtihad dengan menerapkan semangat hukum Islam terhadap kasus-kasus tertentu.²⁵

D. *‘Urf*

1. Pengertian *‘Urf*

a. Menurut Bahasa (Etimologi)

Secara bahasa kata *‘urf* artinya sesuatu yang dibiasakan oleh manusia dan mereka patuhi, berupa perkataan, perbuatan atau perihal meninggalkan.²⁶ *‘Urf* ialah apa yang biasa dijalankan orang, baik dalam kata-kata maupun perbuatan. Dengan kata lain, *‘urf* adalah adat istiadat.²⁷

b. Menurut Istilah (Terminologi)

Menurut istilah ialah segala sesuatu yang telah dikenal dan menjadi kebiasaan manusia baik berupa perkataan maupun perbuatan.²⁸ *‘Urf* adalah sesuatu yang telah dikenal oleh orang banyak dan telah menjadi tradisi mereka, baik berupa perkataan, perbuatan atau keadaan

²⁵ Darmawati H, “*Istihsān* dan Pembaruan Hukum Islam”, *Jurnal AL-FIKR*, (Makassar) Vol. 15 No. 1, 2011, hlm. 168-169.

²⁶ Jaenal Aripin, *Kamus Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 405.

²⁷ Sidik, “Aspek Hukum *‘Urf* Dalam Bermuamalah”, *Jurnal Hunafa*, (Palu) Vol. 3 No. 1, 2006, hlm. 29.

²⁸ Suwarjin, *Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 148.

meninggalkan. Selain itu ‘urf menurut istilah ialah hal yang sudah melekat dalam jiwa manusia, dibenarkan oleh akal dan kebiasaan.

Menurut ulama ushul fiqh menyebut ‘urf sebagai:

عَادَةُ جُمْهُورٍ قَوْمٍ فِي قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ

*Kebiasaan mayoritas kaum baik dalam perkataan dan perbuatan.*²⁹

Maka dapat dipahami bahwa arti ‘urf adalah persamaan/penyesuaian dalam kata-kata atau perbuatan yang dianggap baik, dibenarkan oleh akal dan oleh kebiasaan yang terjadi antara manusia atas perbedaan tingkatan diantara mereka, baik keumumannya maupun kekhususannya.

2. Syarat-syarat ‘Urf

‘Urf bukan merupakan dalil yang berdiri sendiri, melainkan tergantung oleh dalil hukum syara’, maka ada sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi antara lain sebagai berikut.³⁰

- a. ‘Urf harus benar-benar merupakan kebiasaan masyarakat.
- b. ‘Urf harus masih tetap berlaku pada saat hukum yang didasarkan pada urf tersebut ditetapkan.
- c. ‘Urf tidak bertentangan dengan yang diungkapkan secara jelas dalam suatu transaksi.

²⁹ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), hlm. 123.

³⁰ Suwarjin, *Ushul Fiqh*,... hlm. 154-155.

- d. '*Urf* tidak bertentangan dengan *nash* atau prinsip-prinsip umum syariat.

3. Macam-macam '*Urf*

'*Urf* dapat dibagi atas beberapa bagian. Adapun macam-macam *urf* antara lain:

a. Dari segi objeknya

- 1) '*Urf lafzhil qauli* adalah kebiasaan masyarakat dalam menggunakan lafal tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami.
- 2) '*Urf amali* adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau muamalah keperdataan.

b. Dari segi cakupannya

- 1) '*Urf amm* adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan daerah.
- 2) '*Urf khas* adalah kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu.

c. Dari segi keabsahannya

- 1) '*Urf sahih* adalah kebiasaan baik dan dapat diterima karena tidak bertentangan dengan *syara*'.
- 2) '*Urf fasid* adalah kebiasaan yang bertentangan dengan *syara*'.

4. Kaidah fiqh tentang ‘Urf

Kaidah fiqh yang berhubungan dengan ‘Urf.

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

*Adat kebiasaan itu dapat ditetapkan sebagai hukum.*³¹

إِنَّمَا تُعْتَبَرُ الْعَادَةُ إِذَا اضْطَرَّتْ أَوْ غَلَبَتْ

*Adat yang dianggap (sebagai pertimbangan hukum) itu hanyalah adat yang terus-menerus berlaku atau berlaku umum.*³²

³¹ Ahmad Sanusi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015) hlm. 84.

³² A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 78.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN PRAKTIK JUAL BELI BUNGA MAWAR TABUR DENGAN CARA *COMOT* DI PASAR KEMBANG SURAKARTA

A. Gambaran Umum Pasar Kembang Surakarta

1. Sejarah Singkat Pasar Kembang Surakarta

Pasar Kembang Surakarta berdiri pada tahun 1967 yang terletak di jalan Honggowongso, Kemlayan, Kec. Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pasar Kembang yang berada di Surakarta ini sudah mengalami proses revitalisasi. Luas lahan Pasar Kembang Surakarta kurang lebih 1.409m². Sesuai dengan namanya, Pasar Kembang tersebut diperuntukkan bagi pedagang yang memiliki jenis dagangan bunga (kembang) terutama bunga tabur beserta perangkat (ubo rampe) untuk orang yang meninggal dunia.¹ Tetapi juga terdapat pedagang yang berjualan sayuran dan bumbu dapur.

Semula lokasi pasar ini adalah taman, pada tahun 1963 mulai bermunculan banyak pedagang disebelah utara taman tersebut. Karena jumlah pedagang semakin banyak, maka pada tahun 1970 didirikan sebuah pasar yang bernama Pasar kembang. pada tahun 2006 pasar kembang mendapatkan alokasi dana untuk merenovasi bangunan pasar tersebut. Fisik bangunan Pasar

¹ Istijabatul Aliyah, "Pasar Kembang", dikutip dari <https://pwk.ft.uns.ac.id/pasarsolo/pasar-kembang/> diakses 2 desember 2019, pukul 13.05.

Kembang masih dalam kondisi yang bagus. Lahan parkir yang ada di Pasar Kembang juga cukup luas.

Pedagang kembang yang ada di Pasar Kembang mayoritas keseluruhan merupakan masyarakat yang bertentangga yang hanya ada 1-2 desa. Apabila ada tetangga mereka yang hajatan, banyak yang libur dagang dipasar untuk membantu tetangga hajatan. Hal tersebut membuat Pasar Kembang pada bulan-bulan musim hajatan sering libur atau sepi, komoditas dagangan yang ada di Pasar Kembang Surakarta ialah penjualbumbu dapur, bunga tabur dan sayuran. Penjual bumbu dapur dan sayuran berdagang mulai jam 05.00-19.00 WIB, sedangkan pedagang bunga berdagang selama 24 jam.²

2. Letak Geografis

- a. Sebelah Barat pasar berupa pertokoan.
- b. Sebelah Timur pasar berupa pertokoan.
- c. Sebelah Selatan pasar berupa pertokoan.
- d. Sebelah Utara pasar berupa pertokoan.

3. Manajemen Pengelolaan

Manajemen pengelolaan Pasar Kembang sepenuhnya menjadi tanggung jawab dan kewenangan Pemerintah Kota Surakarta melalui Dinas Pengelola Pasar (DPP), namun dalam hal pembangunan dan perawatan jika terjadi

² Joko, Penjual Bunga Mawar Tabur, *Wawancara Pribadi*, 4 Desember 2019, jam 09.00-09.25 Wib.

kerusakan pasar, DPP juga bersinergi dengan pedagang pasar untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Terdapat petugas kebersihan setiap hari, untuk penanganan sampah diambil oleh armada dari DPP dan dibawa ke TPA Puteri Cempo setiap 2 hari sekali. Terdapat petugas keamanan yang bertugas 24 jam dan parkir dikelola oleh UPTD.³

Jumlah pedagang yang ada di Pasar Kembang Surakarta dari tahun ke tahun semakin meningkat, seperti saat ini jumlah keseluruhan pedagang yang berada di Pasar Kembang berjumlah kurang lebih 120 penjual yaitu 34 pedagang yang berada di kios beroperasi mulai pukul 05.00-19.00 dan sekitar 86 pedagang, mereka menggelar dagangannya di pelataran toko atau di pinggir jalan sekitar Pasar Kembang Surakarta 24 jam.⁴

Jumlah keseluruhan pedagang di Pasar Kembang Surakarta kurang lebih 120 pedagang yaitu terdiri dari 86 pedagang menggelar dagangan di pelataran toko atau di pinggir jalan sekitar Pasar Kembang Surakarta dan 34 pedagang berada di dalam kios yang terdiri dari 11 pedagang bunga dan 23 pedagang sayur dan bumbu dapur. Jadi jumlah pedagang bunga adalah 97 pedagang.

Dari 86 pedagang yang ada di pelataran toko hanya 27 penjual yang berjualan sedangkan 59 pedagang lainnya merupakan pedagang musiman

³ Istijabatul Aliyah, “Pasar Kembang”, dikutip dari <https://pwk.ft.uns.ac.id/pasarsolo/pasar-kembang/> diakses 2 desember 2019, jam 13.05.

⁴ Lestari, Karyawan Pasar Kembang, *Wawancara Pribadi*, 27 November 2019, jam 09.00-09.20 Wib.

yaitu hanya berjualan pada saat menjelang hari-hari Besar Islam atau hari besar yang lainnya.

Pada hari-hari biasa tidak semua pedagang berjualan, jumlah pedagang di Pasar Kembang Surakarta tidak menentu jumlahnya karena terdapat pedagang musiman yaitu pedagang yang hanya berjualan setiap menjelang hari besar Islam seperti Idul Fitri atau hari besar-besar yang lainnya karena pada setiap menjelang Idul Fitri jumlah pembeli meningkat daripada hari-hari biasa.

Berkaitan dengan perizinan dari pihak pengawas pasar, untuk para pedagang yang berada di kios diwajibkan membayar uang retribusi sebesar Rp. 7.000,- per hari. Sedangkan untuk pedagang yang berada di pelataran toko ataupun pinggir jalan diwajibkan membayar Rp. 2.000,- per hari.⁵

B. Praktik Jual Beli Bunga Tabur dengan Cara *Comot*

1. Transaksi Jual Beli Bunga Mawar Tabur dengan Cara *Comot*

a. Proses pembelian

Jual beli yang dilakukan di Pasar Kembang Surakarta adalah jenis jual beli yang dilakukan secara langsung yaitu dengan cara penjual mengambil langsung barang dagangannya sesuai permintaan dari pembeli sehingga antara penjual dan pembeli dapat bertatap muka secara langsung dalam satu majelis. Dalam proses jual beli yang dilakukan di Pasar Kembang Surakarta secara otomatis akad pun terjadi ketika transaksi berlangsung.

⁵ *Ibid.*,

Pembeli datang ke penjual secara langsung untuk membeli bunga mawar tabur untuk keperluan ziarah kubur. Pembeli membeli bunga dengan menyebutkan nominal harga yang diinginkan kepada penjual dan kemudian penjual langsung mengambilkan bunga tersebut. Ada dua cara yang dilakukan oleh penjual untuk melayani pembeli yaitu dengan *caracomot* sesuai permintaan pembeli dan dengan takaran yaitu menggunakan keranjang ataupun ombrokan (karung).⁶

Sistem pembelian bunga dengan cara *comot* merupakan cara yang banyak dipilih oleh pembeli. Sistem *comot* dipilih karena lebih praktis dan fleksibel dalam menentukan harga berdasarkan kebutuhan pembeli bukan ditentukan oleh berat bunga.⁷

b. Proses penetapan harga

Penentuan harga dalam jual beli bunga mawar tabur ada dua yaitu berdasarkan permintaan pembeli dan berdasarkan takaran dari penjual. Berdasarkan permintaan pembeli misalnya pembeli meminta kepada penjual seharga Rp5.000,- maka penjual akan mengambil bunga dengan *caracomot* dan dimasukkan ke dalam plastik atau daun pisang. Sedangkan berdasarkan takaran dari penjual yaitu penjual sudah menyiapkan bunga

⁶ Joko, Penjual Bunga Mawar Tabur, *Wawancara Pribadi*, 4 Desember 2019, jam 09.00-09.25 Wib.

⁷ Tria, Penjual Bunga Mawar Tabur, *Wawancara Pribadi*, 4 Desember 2019, jam 09.35-09.55 Wib.

dalam keranjang yang dihargai Rp15.000,- - Rp20.000,- dan dalam karung yang dihargai Rp50.000,-.⁸

2. Objek Jual Beli

Objek atau barang yang diperjualbelikan dapat berupa harta benda seperti barang dagangan. Objek dalam praktik jual beli ini adalah bunga mawar. Bunga mawar yang dimaksud adalah bunga mawar tabur beserta perangkat (ubo rampe) untuk orang meninggal dunia.

Mayoritas penjual disana mendapatkan bunga tersebut dari pemasok yang berasal dari Boyolali dan Bandungan. Setiap harinya pemasok mengantar bunga untuk para penjual bunga yang ada di Pasar Kembang Surakarta.⁹

3. *Shighat (ījāb dan qabūl)*

Shighat atau *ījāb* dan *qabūl* yaitu ucapan atau perbuatan yang menunjukkan kehendak kedua belah pihak.¹⁰ Dalam transaksi jual beli bunga mawar tabur di Pasar Kembang Surakarta ini menggunakan cara yaitu penjual dan pembeli menyatakan *ījāb* dan *qabūl* dengan pengucapan yang jelas. Transaksi tersebut merupakan transaksi jual beli langsung yaitu penjual dan pembeli bertemu secara langsung dan berada dalam satu majelis dengan mengucapkan lafal atau akad jual beli secara langsung. Penjual dan pembeli

⁸ Tri, Penjual Bunga Mawar Tabur, *Wawancara Pribadi*, 4 Desember 2019, jam 10.10-10.35 Wib.

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Rahmawati, Dinamika Akad Dalam Transaksi Ekonomi Syariah, *Jurnal Al-Iqtishad*, (Jakarta) Vol. III, No. 1, 2011, hlm. 22.

mengucapkan lafal *ījāb* dan *qabūl* serta menyatakan sebuah kesepakatan melalui kata-kata.

Perhitungan yang dilakukan oleh pihak penjual terkadang membuat perbedaan pendapat para pembelinya, ada pembeli yang rela dengan cara yang dilakukan oleh penjual ada juga yang kurang setuju dengan cara yang dilakukan oleh penjual. pembeli yang setuju dan tidak mempermasalahkan jual beli dengan cara *comot* tersebut karena alasan memang sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat yang berada di pasar tersebut. Pembeli yang setuju dengan cara tersebut menganggap bahwasanya barang yang dibeli juga hanya barang kecil dan murah bukan barang yang mahal. Selain itu, cara tersebut dirasa lebih cepat mudah dan praktis sehingga menghemat waktu para pembeli.¹¹

Sedangkan pembeli yang tidak setuju dengan sistem yang dilakukan oleh penjual menganggap bahwasanya sistem itu dirasa tidak adil karena perolehan setiap *comot*-an dari pihak penjual di setiap permintaan pembeli pastinya berbeda meskipun mereka meminta dengan harga yang sama. Selain itu, pembeli menganggap alangkah lebih baiknya ditimbang agar bunga yang diambil tersebut jelas ukuran atau kuantitasnya.¹²

¹¹ Parmi, Pembeli Bunga Mawar Tabur, Wawancara Pribadi, 4 Desember 2019, jam 11.25-11.35 Wib.

¹² Shofiah, Pembeli Bunga Mawar Tabur, Wawancara Pribadi, 4 Desember 2019, jam 11.00-11.10 Wib.

Contoh proses terjadinya akad pada transaksi jual beli bunga mawar tabur di Pasar Kembang Surakarta sesuai observasi yaitu:

Pembeli : Mbak, tumbas kembang e Rp5.000,- nggih.

Penjual : Oh nggih mba, sing tasih utuh napa sing mpun protokol?

Pembeli : Bentenipun napa Mbak?

Penjual : Nek sing tasih utuh mangke angsal sekedik Mbak

Pembeli : Oalah, sampun protokol mawon Mbak

Penjual : Nggih Mbak, tenggo rumiyin nggih, niki kulo pendetke kembang e.¹³

(Penjual pun langsung mengambil bunga dengan cara *comot* atau dengan cara mengambil langsung bunga tersebut dengan menggunakan tangan tanpa ditakar atau ditimbang terlebih dahulu), kemudian penjual langsung memberikan barang dagangannya kepada pembeli.

Penjual : Niki kembang e Mbak

Pembeli : Niki artanipun Mbak

Penjual : Pas nggih Mbak, maturnuwun.

Pembeli : Nggih Mbak, sami-sami.¹⁴

¹³ Observasi, pada tanggal 4 Desember 2019, pukul 10.35 Wib.

¹⁴ *Ibid.*,

Percakapan diatas merupakan transaksi yang dilakukan penjual dan pembeli dalam jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* di Pasar Kembang Surakarta.

BAB IV

PRAKTIK JUAL BELI BUNGA MAWAR TABUR DENGAN CARA

COMOT* MENURUT *ISTIḤSĀN* DAN '*URF

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II bahwasanya penelitian ini dilakukan di bidang jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* antara penjual dan pembeli di Pasar Kembang Surakarta. Mengenai konsep umum jual beli yaitu meliputi, pengertian jual beli, dasar hukum jual beli, rukun dan syarat jual beli, macam-macam jual beli, jual beli yang dilarang dalam Islam, prinsip jual beli, sistem *comot* dan *urf*. Dalam jual beli terdapat beberapa rukun dan syarat yang harus dipenuhi, agar jual beli tersebut dibenarkan oleh syara'. Dengan demikian, untuk mengetahui praktik jual beli bunga mawar tabur di Pasar Kembang Surakarta maka akan dianalisis sebagai berikut:

A. Praktik Jual Beli Bunga Mawar Tabur dengan Cara *Comot* Menurut Rukun dan Syarat Jual Beli

Jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* biasanya dilakukan oleh penjual disaat ada permintaan dari pembeli, maka penjual melakukan jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* atau tidak menimbang barang dagangannya, agar dapat melayani pembeli dengan cepat, namun dengan cara tersebut penjual tidak menyadari bahwa ada ketidakjelasan tentang ukuran atau kuantitas yang diberikan ke pembeli satu dengan pembeli yang lainnya. Menurut sebagian pembeli, adanya jual beli dengan cara *comot* tersebut merupakan hal

yang wajar, namun ada beberapa pembeli yang memberi saran agar harga barang yang diminta pembeli disesuaikan dengan takaran atau timbangan.¹

Untuk melihat kesesuaian antara praktik jual beli bunga mawar tabur dengan jual beli menurut hukum Islam, maka akan dianalisis menggunakan rukun dan syarat jual beli dalam Islam:

1. Orang yang berakad (*'aqidain*)

Para pihak yang terlibat dalam transaksi jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* di Pasar Kembang Surakarta terdiri dari dua pihak yaitu, penjual dan pembeli. Syarat bagi orang berakad meliputi:

a. Berakal (*'aqil*) dan dapat membedakan (*mumayyiz*)

Pelaksanaan jual beli bunga mawar tabur dilakukan oleh orang yang berakal, seperti penjual yang mampu menetapkan harga bunga yang dibutuhkan oleh pembeli. dapat membedakan antara hal yang baik dan buruk. Penjual dan pembeli bunga mawar tabur yang sudah berusia diatas 17 tahun dapat membedakan antara hal yang baik dan buruk.

b. Orang yang berakad harus cakap dalam bertindak hukum

Kecakapan seseorang untuk melakukan *tasarruf* (tindakan hukum) dan dikenai pertanggungjawaban atas kewajiban yang muncul dari tindakan tersebut. Artinya kecakapan ini adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan akibat hukum melalui pertanyaan kehendaknya dan

¹ Shofiah, Pembeli Bunga Mawar Tabur, *Wawancara Pribadi*, 4 Desember 2019, jam 11.00-11.10 Wib.

bertanggung jawab atas perbuatannya.² Sumber dari kecapan ini adalah berakal sehat dan sifat *mumayyiz* adalah dapat membedakan antara dua hal yang berbeda yaitu antara hal yang baik dan buruk.

Dari analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa para pihak yang melakukan praktik jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* di Pasar Kembang Surakarta ini sudah memenuhi syarat untuk melakukan transaksi jual beli sebagaimana yang terdapat dalam kaidah-kaidah hukum Islam. Dimana keduanya adalah orang yang sudah baligh, *mumayyiz*, dan berakal sehingga tidak dalam keadaan kehilangan akal.

2. Objek (*ma'qūd 'alaih*)

Rukun jual beli yang selanjutnya adalah harus ada objek atau barang. Objek dalam pelaksanaan jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* adalah bunga mawar. Syarat yang berhubungan dengan objek jual beli dalam Islam antara lain:

a. Kesucian barang

Objek yang menjadi barang dalam jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* yaitu bunga mawar yang termasuk barang suci dan bukan barang najis, dengan demikian barang atau objek yang diperjualbelikan sudah terpenuhi dan tidak menyalahi ketentuan dalam syarat jual beli Islam.

² Afdawaiza, "Terbentuknya Akad dalam Hukum Perjanjian Islam", *Jurnal Al-Mawarid*, (Yogyakarta) Edisi XVIII, 2008, hlm. 185.

b. Kemanfaatan barang

Objek yang digubakan dalam jual beli bunga mawar tabur ini mempunyai manfaat bagi kehidupan, yaitu untuk ziarah kubur. Jadi menurut kemanfaatan barang, objek yang diperjualbelikan tidak menyalahi ketentuan dalam syarat jual beli dalam Islam.

c. Kepemilikan orang yang berakad atas barang

Dalam pelaksanaan jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* ini, penjual membeli bunga mawar tabur dari pemasok bunga yang berasal dari Boyolali dan Bandungan, sehingga bunga mawar tabur yang diperjualbelikan merupakan barang yang dimiliki oleh penjual dan ini sudah memenuhi kepemilikan barang dalam syarat jual beli dalam Islam.

d. Kemampuan untuk menyerahkan barang

Dalam pelaksanaan jual beli bunga mawar tabur ini barang yang diperjualbelikan dapat diserahkan secara langsung ketika pembeli membayar sejumlah uang kepada penjual sesuai dengan yang telah dipesan oleh pembeli. Terjadi penyerahan bunga mawar tabur oleh penjual ke pembeli, sehingga memenuhi syarat jual beli dalam kemampuan untuk menyerahkan barang.

e. Pengetahuan tentang barang

Pelaksanaan jual beli memang tidak disyaratkan mengetahui dari segala sisi, tetapi disyaratkan mengetahui bendanya, ukurannya, dan sifatnya. Pelaksanaan jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* di

Pasar Kembang Surakarta menurut jenis bendanya sudah jelas, karena pembeli melihat langsung objeknya, namun tidak ada kejelasan mengenai ukuran tetapnya, karena penjual mengambil bunga mawar tabur dengan tangannya yaitu dengan cara *comot* dan tidak menggunakan alat ukur seperti timbangan.

Hal tersebut terjadi karena pembeli tidak menyebutkan berapa berat yang diinginkan, sehingga penjual tidak tahu seberapa berat yang pembeli inginkan, kemudian penjual mengambil barang dagangan dengan cara *comot*. Pastilah tidak akan sama jumlah bunga mawar tabur yang diminta oleh pembeli satu dengan pembeli yang lain walaupun mereka membeli dengan harga yang sama. Terdapat beberapa karakter pembeli bunga mawar tabur yakni ada pembeli yang komplain kepada penjual untuk menambahkan bunga lagi karena mereka menganggap bahwa bunga yang diambilkan oleh penjual itu kurang dan ada juga pembeli yang menerima dengan lapang dada.

f. Telah diterimanya barang yang dijual

Pelaksanaan jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* di Pasar Kembang Surakarta dengan adanya serah terima antara penjual dan pembeli yaitu ketika pembeli mengambil bunga mawar tabur untuk keperluan ziarah, sehingga hal ini sudah memenuhi syarat jual beli dalam Islam.

3. *Ījāb dan Qabūl*

- a. Orang yang mengucapkannya telah baligh dan berakal.

Bahwa para pihak yang melakukan transaksi jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* di Pasar Kembang Surakarta pada umumnya telah baligh, hal ini ditandai dengan usia para pihak yang telah mencapai 17 tahun ke atas sehingga telah memiliki kecakapan hukum. Selain itu para pihak yang bertransaksi juga berakal yang ditandai dengan pihak penjual yang mampu menetapkan harga bunga mawar tabur dengan cara *comot* dan pihak pembeli yang telah mampu membeli bunga mawar tabur sesuai dengan yang diinginkan.

- b. Adanya kesesuaian antara *ījāb* dan *qabūl*.

Dalam transaksi jual beli bunga mawar tabur penerapan *ījāb* dan *qabūl* telah sesuai, hal ini sebagaimana yang tergambar dalam bab sebelumnya, bahwa lafal *ījāb* yang dikatakan oleh pembeli berupa “Bu, tumbas kembang e Rp5.000,- nggih”. Sementara lafal *qabūl* yang dikatakan oleh penjual berupa “Oh nggih mba, sing tasih utuh napa sing mpun mrotoli?”.

- c. *Ījāb* dan *qabūl* dilakukan dalam satu majelis.

Ījāb dan *qabūl* dalam proses transaksi pembelian bunga mawar tabur ini dilakukan dalam satu tempat yaitu di Pasar Kembang Surakarta. Hal ini dapat dilihat dari pihak penjual dan pembeli yang saling menyerahkan

barang, penjual dengan menyerahkan bunga mawar tabur dan pembeli menyerahkan uang pada saat transaksi berlangsung.

Dari beberapa analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa *ījāb* dan *qabūl* yang dilakukan oleh penjual dan pembeli dalam bertransaksi jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* ini sudah memenuhi syarat sebagaimana yang terdapat dalam kaidah-kaidah hukum Islam. Dimana orang yang mengucapkannya telah baligh dan berakal, adanya kesesuaian antara *ījāb* dan *qabūl*, dan dilakukan dalam satu majelis.

4. Nilai Tukar Pengganti Barang

- a. Harga yang disepakati kedua belah pihak harus jelas jumlahnya.

Bahwa harga yang disepakati antara penjual dan pembeli harus sudah jelas jumlahnya. Hal ini diketahui ketika penjual telah menetapkan harga pada bunga mawar tabur maka pembeli akan membayar bunga mawar tabur dengan harga yang telah ditetapkan oleh penjual.

- b. Boleh diserahkan pada waktu akad.

Dalam transaksi jual beli bunga mawar tabur ini penjual menyerahkan bunga mawar tabur kepada pembeli dan pembeli menyerahkan uang untuk membayar bunga mawar tabur tersebut.

- c. Nilai tukar bukan barang yang diharamkan oleh syara'.

Bahwa barang yang diperjualbelikan tidak haram karena objek jual beli tersebut berupa bunga mawar dan nilai tukarnya berupa uang, maka tidak diharamkan oleh syara'.

Dari beberapa analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar pengganti barang yang dilakukan oleh penjual dan pembeli dalam bertransaksi jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* ini sudah memenuhi syarat jual beli dalam Islam.

B. Praktik Jual Beli Bunga Mawar Tabur dengan Cara *Comot* Menurut *Istihsān* dan ‘*Urf*

1. Menurut *Istihsān*

Praktik jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* di Pasar Kembang Surakartayaitu penjual tidak menimbang barang dagangannya, agar dapat melayani pembeli dengan cepat, namun dengan cara tersebut penjual tidak menyadari bahwa ada ketidakjelasan tentang ukuran atau kuantitas yang diberikan ke pembeli. Permasalahan yang terjadi yaitu ketidakjelasan ukuran dari pembelian oleh pembeli satu dengan pembeli yang lainnya.

Meskipun begitu, Islam adalah agama yang mudah dan tidak menghendaki kesukaran. Pada dasarnya *istihsān* merupakan metode yang sangat relevan bagi pengembangan dan pembaharuan hukum Islam karena tujuan utamanya adalah menghilangkan kesukaran, menghilangkan kemadharatan dan menarik kemaslahatan.³

Istihsān merupakan sebuah kecenderungan pengambilan hukum karena menganggap bahwa hukum yang kedua adalah lebih baik dibanding praktik yang berlaku dari hukum asal. Dalam kaidah fiqih Syafi’iyah, *istihsān*

³ Muh. Nashirudin, “*Istihsān* dan Formulasinya”..., hlm. 180.

dilakukan dengan jalan berpindah dari *qiyas* menuju '*urf*'. '*Urf*' merupakan cara yang kadang disepakati kebaikannya dipandang ada sisi masalahnya.

Hukum asal dari jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* sebenarnya kurang efektif karena menimbulkan ketidakjelasan kuantitas. Akan tetapi, hukum umum yang berlaku untuk jual beli dengan cara *comot* sudah menjadi kebiasaan di Pasar Kembang Surakarta dan disisi lain terdapat kelebihan yaitu penjual dapat mengambil bunga dengan cepat tanpa menggunakan timbangan, sehingga para pedagang menggunakan cara *comot* tersebut.

Berdasarkan macam-macam *istihsān* dapat diketahui bahwa dari kebiasaan jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* di Pasar Kembang Surakarta termasuk ke dalam *Istihsān* yang didasarkan kepada adat kebiasaan ('*urf*') karena sudah menjadikan kebiasaan di Pasar Kembang Surakarta jual beli menggunakan cara *comot* dan tidak menggunakan timbangan.

2. Menurut '*Urf*'

Transaksi jual beli dengan cara *comot* pada dasarnya tidak dibahas secara rinci dalam Islam, tidak ada dalil yang menjelaskan hukum dari jual beli mawar bunga tabur. Praktik jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* di Pasar Kembang Surakarta merupakan salah satu bentuk atau cara yang digunakan dalam jual beli bunga mawar tabur yang telah lama dilakukan, sebagaimana salah satu narasumber menjelaskan bahwa ia menekuni usaha

turun temurun dari orang tuanya selama 25 tahun-an. Tradisi atau adat adalah suatu hal yang dilakukan berulang-ulang secara terus menerus sehingga akhirnya melekat dipikiran dan dipahami oleh setiap orang tanpa perlu penjabaran atau lainnya. Sebagaimana kaidah fikih yaitu:⁴

إِنَّمَا تُعْتَبَرُ الْعَادَةُ إِذَا اضْطَرَّتْ أَوْ غَلَبَتْ

Adat yang dianggap (sebagai pertimbangan hukum) itu hanyalah adat yang terus-menerus berlaku atau berlaku umum

Para ulama menjelaskan bahwa Allah menurunkan syariat Islam guna merealisasikan dan memperbanyak kemaslahatan bagi hamba-Nya. Sebagaimana Islam diturunkan guna memerangi kemudaratan dan berusaha meminimalkannya. Islam tidak pernah mengharamkan suatu yang bermanfaat bagi umat manusia, sebaliknya juga tidak pernah memerintahkan hal yang merugikan umat manusia.

Berdasarkan uraian diatas dan analisis sebelumnya, praktik tersebut dianggap sebagai adat, atau dalam fikihnya adalah *'urf*. Adat atau *'urf* dalam fikih dapat dijadikan pertimbangan dalam menetapkan hukum. Dari segi bahasa *'urf* artinya sesuatu yang dibiasakan oleh manusia dan mereka patuhi, berupa perkataan, perbuatan atau perihal meninggalkan.⁵ *'Urf* tersebut terbentuk karena adanya saling pengertian orang banyak, sekalipun mereka

⁴ A. Dzajuli, *Kaidah-kaidah Fikih*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), hlm. 85.

⁵ Jaenal Aripin, *Kamus Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 405.

berlainan stratifikasi sosial mereka, yaitu kalangan awam dari masyarakat dan kelompok elit mereka.

Kebiasaan jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* di Pasar Kembang Surakarta jika dilihat dari sudut pandang '*urf*' sudah terpenuhi persyaratan sebagai '*urf*'. Adapun persyaratannya sebagai berikut:

- a. '*Urf*' itu berlaku secara umum.

Praktik jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* di Pasar Kembang Surakarta merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh mayoritas penjual bunga di Pasar Kembang Surakarta.

- b. '*Urf*' harus masih tetap berlaku pada saat hukum yang didasarkan pada *urf* tersebut ditetapkan.

Praktik jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* di Pasar Kembang Surakarta telah ada sejak 25 tahun yang lalu dan kemudian datang ketetapan hukum yang dijadikan sandaran.

- c. '*Urf*' tidak bertentangan dengan yang diungkapkan secara jelas dalam suatu transaksi.

Transaksi yang dilakukan oleh kedua belah pihak telah menentukan secara jelas hal-hal yang harus dilakukan, seperti jenis bunga, proses pembelian dan proses penetapan harga.

- d. '*Urf*' tidak bertentangan dengan *nash* atau prinsip-prinsip umum syariat.

Dalam pelaksanaan jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* ini dapat dikatakan tidak berlawanan dengan *nash*. Sebagaimana dalam

analisis sebelumnya praktik jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* tidak bertentangan dengan ketentuan dalam jual beli menurut hukum Islam.

Selanjutnya berdasarkan macam-macam '*urf*' dapat diketahui kategori dari kebiasaan jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* di Pasar Kembang Surakarta, sebagai berikut:

- a. Dilihat dari segi objeknya, praktik jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* di Pasar Kembang Surakarta termasuk dalam kategori '*urf amali*' yaitu kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau muamalah keperdataan.
- b. Dilihat dari segi cakupannya, praktik jual beli bunga mawar tersebut termasuk dalam kategori '*urf amm*' yaitu kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan daerah. Kebiasaan jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* dilakukan oleh mayoritas penjual bunga yang ada di Pasar Kembang Surakarta.
- c. Dilihat dari keabsahannya, praktik jual beli bunga mawar tabur tersebut termasuk dalam kategori '*urf sahih*' yaitu kebiasaan baik dan dapat diterima karena tidak bertentangan dengan syara'. Kebiasaan praktik jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* tidak menghilangkan kemaslahatan, tidak pula membawa mudarat yang besar kepada mereka dan dilakukan dengan cara baik serta tidak bertentangan dengan *nash*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya tentang praktik jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* di Pasar Kembang Surakarta dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* di Pasar Kembang Surakarta yang dilakukan oleh penjual disaat ada permintaan dari pembeli, maka penjual melakukan jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* atau tidak menimbang barang dagangannya, agar dapat melayani pembeli dengan cepat, namun dengan cara tersebut penjual tidak menyadari bahwa ada ketidakjelasan tentang ukuran atau kuantitas yang diberikan ke pembeli satu dengan pembeli yang lainnya.
2. Praktik jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* di Pasar Kembang Surakarta ditinjau dari syarat dan rukun jual beli, adasalah satu syarat jual beli yang belum terpenuhi yaitu pengetahuan tentang barang yang disyaratkan untuk mengetahui ukurannya akan tetapi kenyataannya barang yang diperjualbelikan itu terdapat unsure ketidakjelasan tentang ukuran atau takarannya. Untuk syarat dan jual beli yang lainnya sudah terpenuhi. Kebiasaan jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* di Pasar Kembang Surakarta termasuk dalam kategori *istihsān* yang didasarkan kepada '*urf*' karena dapat menghilangkan kemudharatan dan menarik kemaslahatan yaitu

sudah menjadi kebiasaan di Pasar Kembang Surakarta dan disisi lain terdapat kelebihan yaitu penjual dapat mengambil bunga dengan cepat tanpa menggunakan timbangan. Jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot* juga termasuk dalam kategori '*urf sah*' yang mana bisa dijadikan pertimbangan dalam menetapkan hukum.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran untuk pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Kepada para penjual bunga mawar tabur di Pasar Kembang Surakarta yang menggunakan cara *comot* sebaiknya menggunakan takaran atau timbangan sehingga jumlah yang diperoleh sesuai dengan biaya yang dikeluarkan dan tidak menimbulkan kerugian bagi kedua belah pihak.
2. Kepada para pembeli di Pasar Kembang Surakarta sebaiknya meminta kepada penjual untuk menakar atau menimbang bunga mawar yang dibelinya untuk menghindari hal yang tidak diinginkan seperti ketidakjelasan takaran dan kerugian pada salah satu pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A, Mas'adi Ghufro, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al Asqalani, Ibnu Hajar *Bulughul Maram Min Adillati Ahkam*, terj. Asep M. & Abdullah Jinan, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Kamus Al-Qur'an Jilid I*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Aripin, Jaenal, *Kamus Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Asmadi, Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta kombinasinya dalam Penelitian Psikolog*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Azwar, Syaifudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet V, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2012.
- Djamiluddin, Tommi, "Jual Beli Lengkuas (*Alpinia Galanga*) dengan Sistem Borongan di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Palembang dalam Perspektif Fiqh Muamalah", *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang, Palembang, 2017.
- Dzajuli, A, *Kaidah-kaidah Fikih*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016.
- Faizah, Nur "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem Takaran dalam Jual Beli Bensin Eceran (Studi Kasus di Desa Punggulan Kecamatan Punggulan Kabupaten Banjarnegara)", *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Syariah IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2016.
- Ghazaly, Abdul Rahman, dkk, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.
- Hariri, Wawan Muhwan, *Hukum Perikatan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Hidayat, Enang, *Fiqh Jual Beli*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Hidayat, Syarif, "Praktek Jual Beli Sayuran Sistem Golang dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Pasar Pratin Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga)", *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Syariah IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2017.

- Hubeis, Umar dan A. Yazid, *Fiqh al-Lughah al- 'Arabiyah*, Jilid II, Surabaya: Pustaka Progersif, 1985.
- Idri, *Hadis Ekonomi Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, Depok: Kencana, 2017.
- Jajuli, Sulaeman, *Ekonomi Dalam Al-Quran*, Sleman: CV. Budi Utama, 2018.
- Jannah, Miftahul, “Tinjauan Hukum Islam terhadap Jual Beli Bibit Lele (Studi di Desa Margotuhu Kec. Margoyoso . Kab. Pati)”, *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2009.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, Jakarta: Amzah, 2005.
- Khallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fiqh*, Semarang: Dina Utama Semarang, 1994.
- Khosyi'ah, Siah, *Fiqh Muamalah Perbandingan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Koto, Alaidin, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 112 tahun 2007.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Rozalinda, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah Jilid 5*, terj. Abu Aulia dan Abu Syauqina, Jakarta: Republika, 2018.
- Sanusi, Ahmad, *Ushul Fiqh*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Sari, Narul Ita, “Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Bumbu Dapur dengan Cara Comot (Studi di Pasar Tugu Bandar Lampung)”, *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Syariah UIN Raden Intang Lampung, Lampung, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Suwarjin, *Ushul Fiqh*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Syafe'i, Rachmat, *Fiqh Muamalah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001.

Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.

Waluyo, *Fiqh Muamalat*, Yogyakarta: CV Gerbang Media Aksara, 2014.

Zaidan, Abdul Karim, *Pengantar Studi Syariah*, Jakarta: Robbani Press, 2008.

Jurnal

Afdawaiza, "Terbentuknya Akad dalam Hukum Perjanjian Islam", *Jurnal Al-Mawarid*, (Yogyakarta) Edisi XVIII, 2008.

H, Darmawati, "Istihsan dan Pembaruan Hukum Islam", *Jurnal AL-FIKR*, (Makassar) Vol. 15 No. 1, 2011.

Nashirudin, Muh, "*Istihṣān* dan Formulasinya", *Jurnal Asy-syir'ah*, (Yogyakarta) Vol. 43 No. I, 2009

Rahmawati, "Dinamika Akad Dalam Transaksi Ekonomi Syariah", *Jurnal Al-Iqtishad*, (Jakarta) Vol. III, No. 1, 2011.

Salenda, Kasjim, "Kehujjahan Istihsan dan Implikasinya dalam Istimbat Hukum", *Jurnal al-daulah*, (Makassar) Vol. 1 No. 2, 2013.

Sidik, "Aspek Hukum 'Urf Dalam Bermuamalah", *Jurnal Hunafa*, (Palu) Vol. 3 No. 1, 2006.

Susiawati, Wati "Jual Beli Dakam Konteks Kekinian", *Jurnal Ekonomi Islam*, (Jakarta) Vol. 2 Nomor 2, 2017.

Wawancara

Joko, Penjual Bunga Mawar Tabur, *Wawancara Pribadi*, 4 Desember 2019, jam 09.00-09.25 Wib.

Lestari, Karyawan Pasar Kembang, *Wawancara Pribadi*, 27 November 2019, jam 09.00-09.20 Wib.

Parmi, Pembeli Bunga Mawar Tabur, Wawancara Pribadi, 4 Desember 2019, jam 11.25-11.35.

Shofiah, Pembeli Bunga Mawar Tabur, *Wawancara Pribadi*, 4 Desember 2019, jam 11.00-11.10 Wib.

Tri, Penjual Bunga Mawar Tabur, *Wawancara Pribadi*, 4 Desember 2019, jam 10.10-10.35 Wib.

Tria, Penjual Bunga Mawar Tabur, *Wawancara Pribadi*, 4 Desember 2019, jam 09.35-09.55 Wib.

Internet

Aliyah, Istijabatul, “Pasar Kembang”, dikutip dari <https://pwk.ft.uns.ac.id/pasarsolo/pasar-kembang/> diakses 2 Desember 2019, pukul 13.05.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

BIODATA NARASUMBER

A. Penjual Bunga Mawar

1. Nama : Joko
Umur : 26 Tahun
2. Nama : Tria
Umur : 26 Tahun
3. Nama : Tri
Umur : 50 Tahun

B. Pembeli Bunga Mawar

1. Nama : Shofiah
Umur : 22 Tahun
2. Nama : Parmi
Umur : 52 Tahun
3. Nama : Sulami
Umur : 55 Tahun
4. Nama : Siti Edi Setyowati
Umur : 57 Tahun
5. Nama : Sari
Umur : 25 Tahun
6. Nama : Daliyem
Umur : 62 Tahun

7. Nama : Suminah
Umur : 63 Tahun
8. Nama : Ferida Wijayaningrum
Umur : 31 Tahun
9. Nama : Suprapti
Umur : 44 Tahun
10. Nama : Retno Wulandari
Umur : 35 Tahun

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA PENJUAL

1. Sejak kapan anda berjualan bunga mawar tabur?
2. Mengapa anda memilih bekerja sebagai pedagang?
3. Pukul berapa anda mulai dan selesai berjualan?
4. Dari mana stok bunga tersebut?
5. Bagaimana sistem jual beli bunga mawar tabur disini?
6. Berapa jumlah pembeli dalam satu hari?
7. Apakah setiap hari selalu ramai pembeli?
8. Berapa pendapatan anda setiap harinya?
9. Bunga yang tidak laku, apakah bisa dijual kembali?
10. Apakah ada pembeli yang pernah komplain dengan sistem jual beli disini?

PEDOMAN WAWANCARA PEMBELI

1. Sistem apa yang digunakan dalam jual beli bunga mawar tabur?
2. Apa pembelian bunga mawar tabur dengan cara comot?
3. Bagaimana jika hasilnya tidak sesuai dengan keinginan anda?
4. Berapa harga pembelian bunga mawar tabur dengan cara comot?
5. Mengapa anda memilih membeli bunga mawar tabur dengan cara comot?
6. Apa kelebihan dan kekurangan dari jual beli bunga mawar tabur dengan cara comot?

Lampiran 3

FOTO WAWANCARA









Lampiran 4

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Yulida Fania Diani
2. NIM : 152111249
3. Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 12 Juli 1996
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat : Wonorejo Rt 02/10 Geyer, Geyer, Grobogan
6. Nama Ayah : Sri Yitno
7. Nama Ibu : Almh. Endang Heriyanti
8. Riwayat Pendidikan :
 - a. SD Negeri 1 Gundih lulus tahun 2008
 - b. SMP Negeri 3 Purwodadi lulus tahun 2011
 - c. SMA Negeri 1 Purwodadi lulus tahun 2014
 - d. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta masuk tahun 2015

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Surakarta, 7 Mei 2020

Yulida Fania Diani

Lampiran 5

TRANSKRIP WAWANCARA

Transkrip dengan Penjual

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	4 Desember 2019
Jam	:	09.35-09.55 Wib
Tempat	:	Pasar Kembang Surakarta
Aktivitas	:	Wawancara terkait pelaksanaan jual beli bunga mawar dengan cara comot
Pelaku	:	1. Tria (penjual bunga mawar) 2. Yulida Fania Diani

Pada hari Rabu, 4 Desember 2019 pukul 09.35-09.55 Wib, saya melakukan penelitian atau wawancara dengan Bapak Joko selaku penjual bunga mawar tabur. Dalam wawancara ini ada beberapa pertanyaan yang akan saya tanyakan ke Mbak Tria mengenai skripsi saya:

Yulida	Sejak kapan anda berjualan bunga mawar tabur?
Mbak Tria	Kurang lebih 6 tahunan
Yulida	Mengapa anda memilih bekerja sebagai pedagang?
Mbak Tria	Usaha turun temurun Mbak
Yulida	Pukul berapa anda mulai dan selesai berjualan?

Mbak Tria	24 jam
Yulida	Dari mana stok bunga mawar tersebut?
Mbak Tria	Mayoritas pedagang mendapatkan stok dari pemasok Boyolali dan Bandungan
Yulida	Bagaimana sistem jual beli bunga mawar tabur disini?
Mbak Tria	Untuk sistemnya, mayoritas pembeli membeli bunga dengan cara comot atau hanya meminta penjual untuk mengambilkan bunga sesuai harga yang diinginkan
Yulida	Berapa jumlah pembeli dalam satu hari?
Mbak Tria	Kurang lebih 10 pembeli mbak
Yulida	Apakah setiap hari selalu ramai pembeli?
Mbak Tria	Nggak mesti Mbak, yang ramai itu pas hari Kamis malam Jum'at atau pas hari Raya
Yulida	Berapa pendapatan anda setiap harinya?
Mbak Tria	Pendapatan per harinya nggak tentu Mbak
Yulida	Bunga yang tidak laku, apakah bisa dijual kembali?
Mbak Tria	Kalau sisa yang jelek itu dibuang Mbak, kalau yang sisa masih bagus bisa dikeringkan dijadikan minyak wangi, bedak, atau obat nyamuk
Yulida	Apakah ada pembeli yang pernah komplain dengan sistem jual beli disini?

Mbak Tria	Ada mbak, kok bunganya mahal, jelek. Ada juga yang minta tambahan bunga lagi.
-----------	---

Transkrip dengan Pembeli

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	4 Desember 2019
Jam	:	11.00-11.35 Wib
Tempat	:	Pasar Kembang Surakarta
Aktivitas	:	Wawancara terkait pelaksanaan jual beli bunga mawar tabur dengan cara comot
Pelaku	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Shofiah (pembeli bunga mawar tabur) 2. Parmi (pembeli bunga mawar tabur) 3. Yulida Fania Diani

Pada hari Rabu, 4 Desember 2019 pukul 11.00-11.35 Wib, saya melakukan penelitian atau wawancara dengan Mbak Shofiah selaku pembeli bung mawar tabur dengan cara comot. Dalam wawancara ini ada beberapa pertanyaan yang akan saya tanyakan ke Mbak Shofiah mengenai skripsi saya:

Yulida	Sistem apa yang digunakan dalam jual beli bunga mawar tabur?
Mbak Shofiah	Sistem comot Mbak
Yulida	Apa pembelian bunga mawar tabur dengan cara comot?

Mbak Shofiah	Pembelian bunga secara langsung atau meminta kepada penjual senilai harga yang saya inginkan
Yulida	Bagaimana jika hasilnya tidak sesuai dengan keinginan anda?
Mbak Shofiah	Kalau bunganya sedikit saya minta ke penjual untuk menambah bunga tersebut
Yulida	Berapa harga pembelian bunga mawar tabur dengan cara comot?
Mbak Shofiah	Tergantung saya minta berapa mbak, biasanya saya minta Rp 5.000,- sampai Rp 10.000,-
Yulida	Mengapa anda memilih membeli bunga mawar tabur dengan cara comot?
Mbak Shofiah	Karena lebih cepat Mbak
Yulida	Apa kelebihan dan kekurangan dari jual beli bunga mawar tabur dengan cara comot?
Mbak Shofiah	Kelebihannya ya cepat tadi Mbak, kalau kekurangannya bunga mawar yang diambilkan tidak sesuai dengan yang saya inginkan dan bisa saja dengan harga Rp 5.000,- jumlah yang saya dapat beda dengan pembeli yang lain padahal harganya sama

Pada hari Rabu, 4 Desember 2019 pukul 11.00-11.35 Wib, saya melakukan penelitian atau wawancara dengan Ibu Parmi selaku pembeli bung mawar tabur dengan cara comot. Dalam wawancara ini ada beberapa pertanyaan yang akan saya tanyakan ke Mbak Shofiah mengenai skripsi saya:

Yulida	Sistem apa yang digunakan dalam jual beli bunga mawar tabur?
Ibu Parmi	Sistem comot Mbak
Yulida	Apa pembelian bunga mawar tabur dengan cara comot?
Ibu Parmi	Bunga diambil menggunakan tangan tanpa ditimbang
Yulida	Bagaimana jika hasilnya tidak sesuai dengan keinginan anda?
Ibu Parmi	Tidak apa-apa mbak, saya terima saja
Yulida	Berapa harga pembelian bunga mawar tabur dengan cara comot?
Ibu Parmi	Sesuai dengan keinginan saya, penjual akan mengambil bunga sesuai harga yang saya inginkan
Yulida	Mengapa anda memilih membeli bunga mawar tabur dengan cara comot?
Ibu Parmi	Karena bisa lebih cepat Mbak
Yulida	Apa kelebihan dan kekurangan dari jual beli bunga mawar tabur dengan cara comot?
Ibu Parmi	Kelebihannya cepat, kalau kekurangannya bunga yang diambilkan tidak sesuai dengan yang saya inginkan

Lampiran 6

FIELD NOTE

Tema Observasi	:	Observasi praktik jual beli bunga mawar dengan cara <i>comot</i>
Lokasi Obervasi	:	Pasar Kembang Surakarta
Waktu Observasi	:	Hari Rabu, 4 Desember 2019 pukul 09.35-09.55 Wib
Subjek Observasi	:	Peneliti dan Penjual bunga mawar

Catatan:

Pada hari Rabu, 4 Desember 2019 pukul 09.35 Wib saya ditemani teman saya untuk melakukan observasi dan wawancara kepada penjual bunga mawar tabur di Pasar Kembang Surakarta. Ketika sampai disana saya membeli bunga sesuai dengan permintaan saya yaitu Rp 10.000,-. Penjual mengambilkan bunga dengan cara *comot* kemudian dimasukkan ke dalam plastik. Setelah proses transaksi tersebut kemudian saya memperkenalkan diri dan meminta izin untuk melakukan observasi dan wawancara dengan penjual. Saya menjelaskan sedikit tentang maksud kedatangan saya untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan jual beli bunga mawar tabur dengan cara *comot*. Kemudian setelah beberapa menit percakapan berlangsung, ada seorang pembeli yang datang. Penjual pun secara otomatis melayani pembeli yang datang, dan saya mengamati proses jual beli tersebut. Setelah pembeli pergi, kami melanjutkan percakapan kembali. Pukul 09.55 Wib wawancara berakhir, saya mengucapkan terimakasih kepada penjual karena sudah meluangkan waktunya.